

**UPAYA ORGANISASI AL-USWAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
MANDIRI SANTRI KELAS I DI PONDOK PESANTREN  
“WALI SONGO” NGABAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
HIKMA RAFTANISYAH  
NIM: 2019620101008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN  
PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PONOROGO  
2023**

**UPAYA ORGANISASI AL-USWAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
MANDIRI SANTRI KELAS I DI PONDOK PESANTREN  
“WALI SONGO” NGABAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Strata Satu (S1)



Oleh:

Hikma Raftanisyah

NIM: 2019620101008

Pembimbing:

Siti Musarofah, M.Fil.I

Yuli Umro'atin, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN  
PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PONOROGO**

**2023**



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO  
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN  
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kali Jaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309  
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: [humas@iairmngabar.ac.id](mailto:humas@iairmngabar.ac.id)

Hal : **Nota Dinas**

Lamp : 5 (Lima) Exemplar

An. **Hikma Raftanisyah**

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIRM Ngabar Ponorogo  
Di –

NGABAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi atas nama:

Nama : Hikma Raftanisyah  
NIM : 2019620101008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Organisasi AI-Uswah Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Tahun Ajaran 2022/2023

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasah Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Siti Musarofah, M.Fil.I.

Ponorogo, 03 Juli 2023

Pembimbing II

Yuli Umro'atin, M.Pd.



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO  
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN  
FAKULTAS TARBİYAH  
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabrar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309  
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: [humas@iairmngabar.ac.id](mailto:humas@iairmngabar.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Upaya Organisasi Al-Uswah Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas  
I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Tahun Ajaran 2022/2023

Nama : Hikma Raftanisyah

NIM : 2019620101008

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

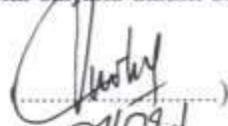
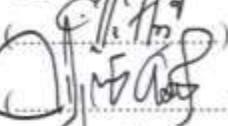
Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam  
Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Juli

Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

**Dewan Penguji :**

1. Ketua Sidang : Darul Lailatul Qomariyah, M.Ag. 
2. Sekertaris : Okta Khusna Aisi, M.Pd.I. 
3. Penguji : Dr. Imam Rohani, M.Pd.I. 

Ponorogo, 24 Juli 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM



Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd.

NIDN. 2104059102

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hikma Raftanisyah  
NIM : 2019620101008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPAYA ORGANISASI AL-USWAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
MANDIRI SANTRI KELAS I di PONDOK PESANTREN "WALI SONGO"  
NGABAR TAHUN AJARAN 2022/2023

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima saksi.

Ponorogo, 03 Juli 2023  
Pembuat Pernyataan,



Hikma Raftanisyah  
NIM 2019620101008

## ABSTRAK

Raftanisyah, Hikma. Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Tahun Ajaran 2022/2023. *Skripsi*. 2023. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Pembimbing I: Siti Musarofah M.Fil. I., Pembimbing II: Yuli Umro’atin, M.Pd.

**Kata Kunci:** Upaya, Organisasi Al-Uswah, Karakter Mandiri.

Karakter mandiri santri sangat penting terutama untuk bekal hidup bermasyarakat. Adanya Organisasi Al-Uswah dapat membentuk, mengarahkan serta membimbing santri kelas I agar memiliki karakter mandiri. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan mendeskripsikan upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, 2) mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, 3) mengetahui dan mendeskripsikan implikasi upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

Penelitian ini menghasilkan temuan: 1) upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I yaitu kegiatan materi Al-Uswah dihari senin, sharing bersama, melatih santri bersikap mandiri, mengajarkan santri merawat diri, bersikap sopan santun dan saling tolong menolong, 2) faktor penghambat dalam membentuk karakter mandiri santri memiliki sifat manja, egois dan karakter yang berbeda. Faktor pendukungnya motivasi dan semangat anggota organisasi Al-Uswah, tekad dan niat santri untuk belajar mandiri, adanya dukungan dari pengurus kamar dan teman, 3) implikasi pembentukan karakter mandiri santri yaitu santri memiliki karakter yang baik dan mandiri serta mampu menyesuaikan diri hidup di Pondok Pesantren.

## ABSTRACT

Raftanisyah, Hikma. Al-Uswah Organization's Efforts in Forming the Independent Character of Class I "Wali Songo" Ngabar Islamic Boarding School for the 2022/2023 Academic Year. Thesis. 2023. Islamic Religious Education Study Program, Tarbiyah Faculty, Riyadlotul Mujahidin Institute of Islamic Religion, Wali Songo Ngabar Islamic Boarding school, Ponorogo, Advisors I: Siti Musarofah M.Fil., Advisor II: Yuli Umro'atin, M.Pd.

**Keyword:** Efforts, Al-Uswah Organization, Independent Character.

The independent character of the santri is very important, especially for the provision of social life. The existence of the Al-Uswah organization can form, direct and guide class I students so that they have independent character. Qualitative methods are used in this study. Data collection techniques using observation, interviews and documentation.

This study aims to: 1) identify and describe Al-Uswah's organizational efforts in forming the independent character of class I students at the "Wali Songo" Ngabar Islamic boarding school, 2) identify and describe the inhibiting and supporting factors of Al-Uswah's organizational efforts in forming independent character class I students at the "Wali Songo" Ngabar Islamic boarding school, 3) knowing and describing the implications of Al-uswah's organizational efforts in shapping the independent character of class I student at the "Wali Songo" Ngabar Islamic boarding school.

This research resulted in the following findings: 1) Al-Uswah's organizational efforts in forming the independent character of first-grade students, namely Al-Uswah material activities on Mondays, sharing together, training students to be independent, teaching students to take care of themselves, to be polite and help each other, 2) the inhibiting factors in forming the independent character of student have spoiled, selfish and different character. The supporting factors are the motivation and enthusiasm of the members of the Al-Uswah organization, the determination and intention of the student to study independently, the support from the room administrators and friend, 3) the implication for the fornation of the independent character of the students, namely the students have good and independent character and are able to adjust to living in the boarding school.

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>١</sup>

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. ( Qur’an Surat Al-Ahzab: 21).<sup>\*1</sup>

---

<sup>1</sup> Usman el Qurtuby, *Alqur’an Hafalan Mudah Al-Hufaz*, (Bandung: Cordoba, 2021), 420.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur segala rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat serta salam yang selalu saya ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku tercinta, adikku dan keluargaku tersayang yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun material serta doa yang diberikan kepada penulis, karena tidak ada kata seindah doa dan tiada doa yang paling mustajab mujarab selain doa dari kedua orang tua. Terima kasih juga motivasinya selama ini, karena tanpa itu penulis tidak akan mengerti tentang kehidupan ini.

Teruntuk semua Ibu Guru TA Al-Manaar yang telah memberikan do'a, motivasi, semangat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan untuk sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan mensupport peneliti sehingga peneliti sampai pada titik puncak tahap akhir skripsi.

Teman-teman angkatan 53, terima kasih telah membersamai dari susah menjadi senang dan duka menjadi suka. Terima kasih, karena hadirnya kalian menjadi *support system* terbesar setelah kedua orang tua dan keluargaku. Terima kasih lima tahun bersama yang amat berharga, selamat berjuang kembali di tempat pengabdian selanjutnya. Jangan lupa kita pernah melewati suka, duka bersama sebelum akhirnya ada di titik akhir yang *Insyallah* buah indah dari perjuangan bersama kita selama ini. *See you all on top.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah adalah kata paling tepat yang terucap untuk segala kesanggupan dan kemudahan yang dilimpahkan Allah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Tahun Ajaran 2022/2023”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti memang belum pantas untuk dikatakan sebagai hasil yang sempurna. Namun, karena doa, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Karena itulah, penulis menyampaikan terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang telah memberikan peluang kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
2. Ratna Utami Nur Ajizah M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo beserta staf-stafnya yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

3. Ririn Nuraini, M.Pd. I, selaku Prodi PAI Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
4. Siti Musarofah, M.Fil., selaku pembimbing I dan Yuli Umro'atin, M.Pd., selaku pembimbing II yang berkenan membimbing dengan penuh perhatian, pengertian dan kesabaran yang bermanfaat hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
6. Anggota Organisasi Al-Uswah yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas jasa, dukungan serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan balasan yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan sumbang kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca.

Ponorogo, 03 Juli 2023

Peneliti

Hikma Raftanisyah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	9
2. Kehadiran Peneliti .....	11
3. Lokasi Penelitian .....	11
4. Data dan Sumber Data.....	11

5. Prosedur Pengumpulan Data .....	13
6. Teknik Analisis Data .....	15
7. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	19

## **BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN**

### **TERDAHULU**

A. Kajian Teori .....	21
1. Organisasi .....	21
2. Santri .....	23
3. Pembentukan Karakter Mandiri .....	25
a) Ciri-Ciri Karakter Mandiri .....	29
b) Upaya Pembentukan Karakter Mandiri .....	30
4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembentukan Karakter .....	32
5. Implikasi Pembentukan Karakter .....	33
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahu .....	34

### **BAB III: DESKRIPSI DATA**

A. Deskripsi Data tentang Pondok Pesanren “Wali Songo” Ngabar dan Organisasi Al-Uswah.....	39
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” ngabar .....	39
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	41
3. Profil Singkat Organisasi Al-Uswah .....	42
4. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Al-Uswah.....	43
5. Struktur Organisasi Al-Uswah.....	43

6. Gambaran Santri Baru Kelas I.....	44
B. Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	47
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	51
1. Faktor Penghambat .....	51
2. Faktor Pendukung.....	54
D. Implikasi Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.....	57

#### **BAB IV: ANALISIS DATA**

A. Analisis tentang Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.....	60
B. Analisis tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Organisasi Al- Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	64
C. Analisis tentang Implikasi Upaya Organisasi Al-uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	66

#### **BAB V: PENUTUP** .....

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN WAWANCARA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN OBSERVASI.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN DOKUMENTASI .....</b>	<b>87</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>89</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian dirasakan sangat penting untuk menjadi kepribadian setiap anak bangsa, sehingga menjadi tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu jalan menuju kemajuan suatu bangsa. Kemandirian merupakan kepribadian anak bangsa yang diharapkan untuk kemajuan negara ini. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan kemandirian yang akan menjadi salah satu penguat untuk kemajuan bangsa.<sup>2</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri menjadi mandiri dan berakhlak. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sebagai lembaga pendidikan islam. Pesantren dari sudut historis kultural disebut pusat budaya islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan keberadaannya.<sup>3</sup> Tentang kemandirian ini sebenarnya Allah sudah menerangkan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

---

<sup>2</sup> Hastra Quroti Ayu Nisa, "Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* (Edisi. 5 Vol.6 2017), 470.

<sup>3</sup> Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus, Candra Wijaya, "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* (No. 4 Vol. 2 Januari 2019), 171.

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada ada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar Rad: 11).<sup>4</sup>

Pendidikan karakter dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagaimana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap santri.<sup>5</sup> Pendidikan di dunia pesantren mempunyai kelebihan dalam mendidik kemandirian seorang santrinya dibanding dengan lembaga formal lainnya. Seorang santri yang benar-benar *full day* dua puluh empat jam nonstop yang tidak lalai dari pengawasan dan pengasuhan dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Hubungan sosial yang dijalin antar santri sehari-harinya juga ikut andil dalam membentuk karakter mandiri.

Dalam bersosialisasi santri yang hidup seataap itu terjalin hubungan yang sangat erat sehingga akan terjalin hubungan seperti saudara kandung sendiri. Pendidikan kemandirian terhadap anak sangatlah penting dalam kehidupan kelak, karena salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan pribadi anak untuk hidup mandiri dalam segala hal.<sup>6</sup> Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Kemandirian pada hakekatnya adalah hasil belajar yang lama. Seperti kehidupan yang terjadi di Pondok Pesantren, di sana juga terdapat

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf At-Taujih*, (Solo:Tiga Serangkai, 2014), 250.

<sup>5</sup> A. Muchaddam, Fahham, “Character Education in Islamic Boarding School” *Jurnal Aspirasi 4 N* (No. 1 2013), 29.

<sup>6</sup> M. Faizud Darroini, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MAS Dugduro Taman Sidoarjo Tahun 2018,” Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 5.

pembelajaran yang mengarah pada sikap mandiri. Dalam kehidupan pondok pesantren, sikap mandiri dapat dilihat dalam kehidupan para santri dan sikap mandiri tersebut merupakan salah satu ciri kehidupan Pondok Pesantren. Sikap ini dapat dilihat dari tindakan santri dalam mengatur dan memenuhi kebutuhannya.<sup>7</sup>

Karakter mandiri seorang santri tentu merupakan sebuah kewajiban mengingat seorang santri ketika telah masuk ke dalam Pesantren akan berpisah sementara dari orang tuanya, sehingga mau tidak mau santri harus belajar menjadi seseorang yang mandiri.<sup>8</sup> Berdasarkan dari faktor keterpaksaan tersebut, kemudian karakter santri bisa dibentuk dengan usaha dan kegigihan, di antara upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter mandiri santri yaitu dengan mengajarkan santri membersihkan dan merapikan kembali tempat tidurnya, mengajari santri untuk meletakkan kembali barang sesuai tempat semula, memberikan keteladanan serta contoh yang baik dalam upaya menanamkan kemandirian santri.<sup>9</sup> Pondok Pesantren kebanyakan, yang ada menerima santri mulai usia Sekolah Menengah Pertama, karena sudah dianggap mampu hidup mandiri jauh dari orang tua. Anak-anak dituntut untuk menjadi mandiri jauh dari orang tua anak harus bisa menyelesaikan masalahnya secara

---

<sup>7</sup> Ahmad Mutohar, *Pesantren di Tengah Arus Arus Ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 23.

<sup>8</sup> K. Ramdani and K.E Waluyo, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang," *J. Hadratul Madaniyah* (vol. 6, no. 2, pp, 2019), 76.

<sup>9</sup> A. Setiawan, "Bimbingan Anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon, Banten)." Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018. 76.

mandiri. Anak yang berada di pondok pesantren dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif.<sup>10</sup>

Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar ada sebuah organisasi yang diberi nama Al-Uswah, organisasi ini membantu dalam pembentukan akhlakul karimah santri dan sekaligus sebagai teladan atau contoh bagi santri yang lainnya untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, organisasi ini beranggotakan 37 santri terdiri dari santri kelas IV dan kelas III intensif yang terpilih saja. Organisasi Al-Uswah merupakan organisasi yang membentuk karakter dan akhlak santri secara utuh serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang diajarkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Khususnya untuk santri baru kelas I yang masih perlu bimbingan dan arahan yang lebih utama yaitu dibentuk karakter kemandiriannya, karena dalam masa ini santri kelas I pertama kali tinggal di asrama yang tentunya membutuhkan penyesuaian untuk tinggal di asrama ini.<sup>11</sup>

Organisasi Al-Uswah memiliki beberapa keunikan di antaranya, bisa dijadikan tempat sharing untuk menampung segala keluhan kesah santri kelas I, anggota Organisasi Al-Uswah ini juga bisa menempatkan ekspresi yang tepat ketika berhadapan dengan santri dan ketika salah satu anggota Organisasi Al – Uswah melihat santri melakukan kesalahan maka akan ditegur dengan pelan tanpa melakukan tindak kekerasan. Organisasi Al-Uswah ini memiliki peran sangat penting untuk membentuk karakter mandiri santri kelas I. Harapan

---

<sup>10</sup> Hastra Quroti Ayu Nisa, “*Pendidikan Kemandirian*”, 472.

<sup>11</sup> Mala Khoirun Nisya, Wawancara, 27 November 2022.

organisasi ini yaitu santri kelas I bisa menyesuaikan hidup ketika tinggal di asrama ini.<sup>12</sup>

Setiap datang santri baru berarti tambah satu orang anggota yang turut serta bertanggung jawab terhadap keberesan Pondok Pesantren tersebut. Pendidikan yang utama di Pondok Pesantren ialah “*al iktimadu’alannaftsi*” dalam bahasa belanda *zelp help*, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, belajar mencukupi dan menolong diri sendiri. Pondok Pesantren adalah tempat berlatih agar menjadi orang yang suka dan pandai menolong, bukan hanya selalu minta ditolong. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar selalu dilatih untuk mengurus diri sendiri, dari cara memegang uang, mencuci pakaian dan alat makan, tanggung jawab terhadap kamar dan sebagainya. Selain dari itu Pondok Pesantren berisikan kebebasan yang berperaturan, jadi para santri masih mendapat kebebasan seluas mungkin, dalam batas-batas yang tidak membahayakan pendidikan, dan ada disiplin antara para santri sendiri, yang dijalankan penuh kesadaran serta tidak ada paksaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan melaporkan hasilnya dalam bentuk skripsi, untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program sarjana strata satu (S.1) dengan judul “UPAYA ORGANISASI AL-USWAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SANTRI KELAS I DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR TAHUN AJARAN 2022/2022”.

---

<sup>12</sup> Mala Khoirun Nisya, Wawancara, 18 Desember 2022.

<sup>13</sup> Diktat Khutbatul Iftitah, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar 2013 M, 5.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, faktor penghambat dan pendukung Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I serta implikasi upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar tahun ajaran 2022/2023?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar tahun ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana implikasi upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar tahun ajaran 2022/2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah penulis tuliskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan keilmuan tentang pembentukan karakter mandiri santri dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam wilayah kajian yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

Sebagai bahan pertimbangan masukan dan pengambilan kebijakan bagi Pondok Pesantren untuk kemajuan karakter mandiri santri kelas I serta menanamkan jiwa kemandirian seorang santri.

### b. Bagi Organisasi Al-Uswah

Sebagai wadah untuk membentuk karakter kemandirian santri sekaligus sebagai teladan atau contoh bagi santri yang lainnya untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi Santri Kelas I

Supaya santri memiliki karakter mandiri untuk bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhannya sendiri serta membekalinya di kehidupan yang akan datang ketika sudah berada di lingkungan masyarakat.

### d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa yang akan datang, sehingga peneliti dapat lebih memahami bagaimana cara membentuk karakter kemandirian santri, karena upaya ini dilakukan untuk kebaikan dan maslahat bersama. Manfaat lain sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statis atau kuantifikasi lainnya. Penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit, sedangkan jenisnya analisis deskriptif yaitu menggunakan pengamatan sesuai apa yang dilihat dilapangan.<sup>14</sup>

Pendekatan penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat Postpositivisme. Metode ini disebut juga metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan studi kasus. Kasus di sini dapat berupa suatu kejadian, proses, kegiatan, program, ataupun satu atau beberapa orang. Lebih lanjut, untuk memahami isu atau permasalahan secara mendalam, seseorang peneliti perlu melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap satu atau

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

beberapa kasus dalam jangka waktu tertentu dan mengumpulkan data dari berbagai sumber (observasi, dokumen, laporan dan wawancara).<sup>15</sup>

Robert K.Yin mendefinisikan bahwa studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan dalam pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, jika peneliti masih memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dari penggunaan pertanyaan penelitian tersebut, terdapat makna di dalam kasus yang dikaji dapat diambil secara detail. Gaya khas metode studi kasus yakni mampu untuk berhubungan dengan berbagai bentuk data baik wawancara, observasi, dokumen dan peralatan.

Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.<sup>16</sup> Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya,

---

<sup>15</sup> Debby Shintania, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Group, 2022), 69.

<sup>16</sup> Robert K.Yin, *Case Study Research Design and Methods* 4<sup>th</sup> ed. Vo, (Sage Publication, 2009), 56.

disebut juga metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>17</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Sebagai pengumpul data kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan. Hal ini perlu digambarkan secara jelas dan eksplisit bahwa peneliti sungguh-sungguh hadir ke tempat penelitian atau tidak. Kehadiran peneliti kualitatif ia akan tahu setelah memasuki obyek dengan cara membaca berbagai informan tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.<sup>18</sup>

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi terletak di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar lokasi ini dipilih karena sesuai dengan objek yang dikaji. Pondok Pesantren “Wali Songo” ini terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, pada kilo meter tujuh arah selatan kota Ponorogo. Nama lengkap lembaga ini adalah Pondok Pesantren “Wali Songo”, tetapi sering juga disebut Pondok Ngabar, karena terletak di Desa Ngabar.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 13-14.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>19</sup> *Warta Tahunan, Informasi Tahunan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, Edisi XXXI, 1.

#### 4. Data

Data dan sumber data ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan mengenai upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Data yang peneliti peroleh dari data primer dan sekunder yaitu :

##### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara. Wawancara tersebut berisi data upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, faktor penghambat dan pendukung upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I dan implikasi upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas 1 di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Data diperoleh dari wawancara tiga anggota organisasi Al-Uswah, dua santri baru kelas I, satu pengurus kamar dan satu Supervisor Al-Uswah.

##### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari orang yang melakukan penelitian atau dari sumber-sumber yang telah ada atau data pendukung dari data utama (data primer), data ini diperoleh secara tidak langsung melalui observasi dan dokumentasi

seperti Koran majalah, jurnal, buku-buku, majalah dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>21</sup> Untuk mendapatkan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

### a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dari data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation*, (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrument yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Peneliti terlibat langsung terhadap kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sumber penelitian. Sedangkan *non participant observation* peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 106.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 204.

Dalam penelitian ini, penulis sebagai *non participant observation* yang akan mengamati upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Terdapat macam-macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana semuanya telah terencana, runtut dari awal diketahui informasi apa saja yang akan digali. Yang artinya peneliti telah banyak mempersiapkan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi.<sup>23</sup>

Metode wawancara ditunjukkan kepada: (1) tiga anggota organisasi Al-Uswah sebagai responden untuk memperoleh informasi yang tepat dalam penelitian secara jelas dan lengkap, (2) tiga santri baru kelas I untuk memperoleh informasi tentang pelaku objek, (3) satu pengurus kamar untuk menguji kebenaran data dari pelaku objek, (4) satu Supervisor Al-Uswah untuk menguji kebenaran data dari informan Organisasi Al-Uswah.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 72-73.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen sebagai pendukung hasil observasi serta wawancara agar memperkuat hasil penelitian sehingga lebih relevan dan benar adanya. Dokumentasi penelitian bisa berupa dokumen tentang Organisasi AI-Uswah, catatan khusus serta foto ketika pelaksanaan kegiatan Organisasi AI-Uswah.

## 6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data, pada hakikatnya adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga ditarik suatu kesimpulan dari rumusan masalah yang direkomendasikan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 329.

<sup>25</sup> Debby Shintania, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Group, 2022), 80.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan untuk menganalisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis. Nasution menyatakan bahwa “Analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah sampai penulisan hasil penelitian”.<sup>26</sup> Dari keterangan tersebut maka diperoleh langkah-langkah analisis sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Setelah data sekunder dan primer terkumpul, dilanjutkan dengan memilah data, membuat tema-tema mengkategorisasikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis. Kemudian baru melakukan pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>27</sup>

Reduksi data didefinisikan untuk seleksi yang memusatkan perhatian, pada penyederhanaan, abstraksi dan menstranformasikan data mentah yang diperoleh dari dokumen tertulis dilapangan. Seperti yang kita ketahui, reduksi data berlanjut sepanjang proyek berorientasi kualitas. Dalam proses pengumpulan data juga terdapat langkah-langkah yang lebih dipersingkat yaitu meringkas, *koding*, menggambar diagram topik, *clustering*, *scoring*, menulis memo.

---

<sup>26</sup> Ibid., 336.

<sup>27</sup> Hasan Sazali, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing. 2020), 86.

Pengurangan data ini berlanjut setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap disiapkan.<sup>28</sup>

b. Penyajian Data

Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi. Peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian yang sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan

Meskipun dalam reduksi data kesimpulan sudah digambarkan. Ini sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh dilapangan secara actual dan akurat.<sup>29</sup>

Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoritik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian,

---

<sup>28</sup> Milles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*,s (London: Sage Publication, 1984), 57.

<sup>29</sup> Ibid., 87.

bimbingan dosen dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.<sup>30</sup>

#### 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengecekan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses data yang diperoleh dari berbagai informan penelitian. Hasil peneliti ini menggunakan triangulasi yaitu mengecek kebenaran data-data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan.<sup>31</sup>

Peneliti juga menggunakan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data diantaranya yaitu:

##### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

##### b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan/keajegan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis

---

<sup>30</sup> Debby Shintania, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Group, 2022), 79.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 88.

yang konstan atau tentatif. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>32</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan laporan penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Bab ini berisi kajian teori tentang organisasi, santri, pembentukan karakter mandiri, faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter, implikasi pembentukan karakter serta hasil penelitian terdahulu.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), 327-333.

### BAB III: DESKRIPSI DATA

Bab ini berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum meliputi sejarah singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, visi dan misi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, profil singkat Organisasi Al-Uswah, visi, misi dan tujuan Organisasi Al-Uswah, struktur Organisasi Al-Uswah dan gambaran santri kelas I. Sedangkan data khusus merupakan deskripsi data tentang upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, faktor penghambat dan pendukung upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I dan implikasi upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

### BAB IV: ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis tentang upaya Organisasi Al Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri I kelas di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, faktor penghambat dan faktor pendukung Organisasi Al Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I serta implikasi organisasi Al – Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

### BAB VI: PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

**A. Kajian Teori**

**1. Organisasi**

Organisasi adalah suatu wadah atau tempat di mana orang-orang dapat bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup> Teknik-teknik yang biasa dipakai pengelola organisasi dalam proses formalisasi adalah sebagai berikut: proses seleksi (*selection*), persyaratan jabatan (*role requirement*), peraturan, prosedur, kebijakan (*rules, procedures dan politicize*) serta ritual (*rituals*).

Setiap bentuk organisasi akan mempunyai unsur-unsur tertentu, yang antara lain sebagai berikut :

a. Sebagai wadah atau tempat untuk bekerja sama

Organisasi merupakan suatu wadah atau tempat di mana orang-orang dapat bersama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, tanpa adanya organisasi menjadi saat bagi orang-orang untuk melaksanakan suatu kerja sama, sebab setiap orang tidak mengetahui bagaimana cara bekerja sama tersebut akan dilaksanakan

b. Proses kerja sama sedikitnya antar-dua orang

Suatu organisasi, selain merupakan tempat kerja sama juga merupakan proses kerja sama sedikitnya antar-dua orang. Dalam

---

<sup>33</sup> Purwadhi Yadiman, *Teori Organisasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), 12.

praktik, jika kerja sama tersebut dilakukan dengan banyak orang, maka organisasi itu disusun harus lebih sempurna dengan kata lain proses kerja sama dilakukan dalam suatu organisasi, mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan dengan lebih baik hal ini berarti tanpa suatu organisasi maka proses sama itu hanya bersifat sementara, di mana hubungan antar-kerja sama antara pihak-pihak bersangkutan kurang dapat diatur dengan sebaik-baiknya.

c. Jelas tugas kedudukannya masing-masing

Dengan adanya organisasi maka tugas dan kedudukan masing-masing orang atau pihak hubungan satu dengan yang lain akan dapat lebih jelas, dengan demikian kesimpulan double pekerjaan dan sebagainya akan dapat dihindarkan.

d. Ada tujuan tertentu

Betapa pentingnya kemampuan berorganisasi bagi seorang pemimpin. Perencanaan yang kurang baik tetapi organisasinya baik biasanya menghasilkan hasil yang lebih baik dari pada perencanaan yang baik tetapi organisasinya tidak baik. Dengan organisasi yang tepat, maka akan mendapat manfaatnya seperti, mampu menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien.<sup>34</sup>

Setiap organisasi akan mempunyai manfaat yaitu memunculkan semangat kerja sama, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, membantu mengatasi masalah, membangkitkan jiwa kepemimpinan,

---

<sup>34</sup> Ibid., 12-13

memperluas wawasan individu, memperluas pergaulan, melatih kedisiplinan dan time management, meningkatkan rasa tanggung jawab, melatih mental individu dalam menghadapi tekanan dan membentuk kepribadian seseorang.<sup>35</sup>

## 2. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>36</sup> Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok yaitu :

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren

---

<sup>35</sup> Ibid., 12-13

<sup>36</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.<sup>37</sup>

K.H. Hasyim Asy'ary dalam bukunya *Etika Pendidikan Islam* mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), yaitu :

- a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan.
- b. Membangun niat yang luhur.
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
- d. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyiakannya, karena setiap waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
- f. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam

---

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3S, 1977), 51.

melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

- g. Bersikap wara' (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan.
- h. Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh.<sup>38</sup>
- i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
- j. Mejauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.<sup>39</sup>

### 3. Pembentukan Karakter Mandiri

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan sehingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.<sup>40</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

---

<sup>38</sup> Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), 21.

<sup>39</sup> Ibid, 21.

<sup>40</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 136.

dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).<sup>41</sup> Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak dan atau nilai berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana dalam aplikasinya melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Sebagaimana pernyataan Lickona bahwa dalam karakter yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.<sup>43</sup>

Kepribadian adalah sifat manusia yang dihasilkan dari lingkungan, misalnya dari bentuk yang diterima oleh keluarga pada masa kanak-kanak dan juga dari bawaan sejak lahir. Baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan sejak lahir, jika bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu

---

<sup>41</sup>Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 42.

<sup>42</sup> Nur Ainiyah Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Uhan* 13, Nomor 1 (2013): 3.

<sup>43</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*, Alih Bahasa Juma Abdu, Wamaungo, (Bumi Aksara: Jakarta, 2016), 18.

akan berkarakter jelek. Kelompok masyarakat lain memiliki pendapat yang berbeda, yaitu bahwa karakter dapat dibentuk dan dirawat, sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk memberikan karakter yang baik kepada masyarakat.<sup>44</sup>

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Pengertian secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan). Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan<sup>45</sup>.

Menurut Suyatri, Darmiati dan Bintoro, sebagaimana yang dikutip oleh Indra Anggrio Toni pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan

---

<sup>44</sup> Dahrin Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," pendidikan karakter (n.d.): 1-2.

<sup>45</sup> Anas Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan budaya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 42.

generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan yang memuat tentang karakter.<sup>46</sup>

Kemandirian (*i'timadu ala al-nafs*) kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, dapat melakukan aktivitas sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Beberapa indikator kemandirian antara lain, mampu mengerjakan pekerjaan di lingkungannya sendiri, tugas-tugas sekolah dan pesantren tanpa adanya ketergantungan pada orang lain, mampu menyelesaikan sendiri atas masalah yang dihadapinya dan erpikir positif dan optimis menghadapi masa depan.<sup>47</sup>

Kemandirian merupakan sikap yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupannya, sebaliknya ketergantungan pada orang atau pihak lain merupakan sifat yang kurang baik, karena ia akan melahirkan sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sifat mandiri merupakan pengejawantahan dari kemampuan dan kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri dan

---

<sup>46</sup> Indra Anggrio Toni, “Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah ( OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Negeri 2 Salatiga”, *Jurnal Penelitian Pengembangan Penelitian*, Volume 35, Nomor 1, (2019), 55.

<sup>47</sup> Arif Muzayin Shofwan, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021), 28-29.

mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seseorangpun yang sanggup membantu dan menemani.<sup>48</sup>

Manusia tidak akan selamanya menggantungkan hidupnya pada orang tua atau orang lain. Tidak ada yang hidup abadi, demikian orang tua. Oleh sebab itu, anak hendaknya didik untuk memiliki sifat mandiri. Sedari kecil anak dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri. Ketika beranjak dewasa anak diajarkan kecakapan hidup atau keterampilan yang dapat membuatnya hidup mandiri (dapat menghidupi diri bahkan keluarganya dengan keterampilan yang dimilikinya).

#### a. Ciri-Ciri Karakter Mandiri

Seseorang dikatakan mandiri jika memiliki lima ciri sebagai berikut yaitu:

- 1) Percaya diri, yaitu meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.
- 2) Mampu bekerja sendiri, yaitu usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.

---

<sup>48</sup> Dewi Ratna Sari, "Pendidikan Kemandirian Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur'an "Andaluasia" Banjarnegara," Skripsi (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 3-4.

- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kerjanya, yaitu mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya.<sup>49</sup>
- 4) Menghargai waktu, yaitu kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien.
- 5) Tanggung jawab, yaitu segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.<sup>50</sup>

b. Upaya Pembentukan Karakter Mandiri

Seorang pengasuh pondok pesantren tentu memiliki beberapa kiat-kiat khusus dalam menangani kehidupan santrinya. Dalam kehidupan seorang santri, membentuk kemandirian tentu sangatlah penting bagi kehidupan dewasanya kelak. Menurut Albert Bandura sebagai mana dikutip oleh Chusnul Muali, dkk, teori yang peneliti gunakan dalam pembentukan karakter mandiri santri adalah teori *Theory Social Kognitive*. Teori ini merupakan model pembelajaran karakter melalui peniruan. Yaitu dalam melakukan pendidikan karakter

---

<sup>49</sup> Dian Popi Oktari, Aceng Kosasi, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," JPIS: *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1, (2019), 48.

<sup>50</sup>Ibid, 48.

peserta didik atau santri bisa meniru apa yang ada di lingkungannya baik itu guru, orang tua, teman maupun kakak-kakak seniornya.<sup>51</sup>

Menurut Al-Mighwari, upaya membentuk kemandirian santri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menciptakan partisipasi dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Caranya yaitu saling menghargai antar anggota pesantren dan ikut terlibat dalam memecahkan permasalahan yang ada di pesantren.
- b. Menciptakan keterbukaan. Caranya, bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil, bersikap terbuka terhadap minat santri, mengembangkan komitmen santri dan adanya keakraban serta interaksi dengan santri.
- c. Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Caranya, mendorong rasa ingin tahu santri, menjamin rasa aman dan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan dan membuat peraturan yang tidak mengancam bila ditaati.
- d. Menerima secara positif tanpa syarat. Caranya, menerima apapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki santri, tidak membedakan santri satu dengan yang lain, menghargai ekspresi potensi santri dalam bentuk kegiatan produktif apapun meski hasilnya belum memuaskan.

---

<sup>51</sup> Chusnul Muali, dkk, "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 9, Nomor 1, (2019), 1033.

- e. Empati terhadap santri. Caranya, memahami dan menghayati pikiran serta perasaan santri, melihat berbagai persoalan santri menggunakan perspektif atau sudut pandang santri dan tidak mudah mencela karya santri meskipun kurang bagus.
- f. Menciptakan kehangatan hubungan dengan santri. Caranya, berinteraksi dan tidak bersikap dingin terhadap mereka serta membangun suasana humor dan komunikasi santai dengan mereka.<sup>52</sup>

#### **4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembentukan Karakter**

Faktor penghambat pembentukan karakter mandiri meliputi: kurangnya dukungan dari pihak internal sekolah atau pondok pesantren, ada peserta didik yang sulit diajak berkarakter yang baik, dan kurangnya sarana dan prasarana untuk pengembangan nilai karakter mandiri. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat pembentukan karakter mandiri peserta didik antara lain: kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak ada waktu untuk membiasakan anaknya bersikap mandiri, faktor lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakter mandiri anak.<sup>53</sup>

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengembangan sesuatu.<sup>54</sup> Menurut Ilham Nur

---

<sup>52</sup> Muhammad Al- Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 214-215.

<sup>53</sup> Ibid, 1118.

<sup>54</sup> Asih Widi Lestari, "Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan di Kota Batu", *Prosiding Seminar Nasional Politik dan Hubungan Internasional*, volume 1, Nomor 1 (2018), 34.

Sujatmika, dkk, faktor pendukung dalam pembentukan karakter mandiri anak antara lain adanya interaksi positif antara pihak sekolah atau pesantren dengan pihak wali murid atau orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter mandiri anak terdiri dari faktor internal dan eksternal.<sup>55</sup>

## 5. Implikasi Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Ali Noer, dkk arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, penerapan, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Drajat Edy Kurniawan, implikasi merupakan dampak atau akibat yang ditimbulkan dari hasil penelitian terhadap

---

<sup>55</sup> Ilham Nur Sujatmiko, dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter di SD", *Jurnal Pendidikan, Volume 4, Nomor 8*, (2019), 1118.

<sup>56</sup> Ali Noer, dkk "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Al-hikmah, Volume 14, Nomor 2*, (2017), 182.

pihak-pihak tertentu.<sup>57</sup> Yusutria menyatakan bahwa, terdapat dampak dalam membentuk karakter mandiri yaitu kemandirian dalam diri siswa didasari akan kesadaran yang mendalam dalam dirinya untuk menjadi manusia yang penuh rasa tanggung jawab ditunjang dari kebiasaan yang tertanam dari dalam diri karena adanya suri tauladan yang dicontohnya dari pimpinan, guru dan temannya.<sup>58</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan temuan peneliti, beberapa penelitian tentang pembentukan karakter mandiri sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Namun ada beberapa pembahasan yang berbeda dan akan dijadikan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang sudah sebelumnya. Peneliti terdahulu memiliki andil besar dalam memberikan informasi dalam kajian peneliti ini. Peneliti tersebut antara lain :

1. Skripsi Agustin Binti Kamaliah “Peran Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mardliyah Kota Madiun” tahun 2022, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.<sup>59</sup> Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengurus dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Mardliyah Kota Madiun, membina serta menumbuhkan

---

<sup>57</sup> Drajat Edy Kurniawan, “Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta”, *Jurnal Konseling Gusjicang*, Volume 3, Nomor 1, (2019), 101.

<sup>58</sup> Yusutria, dkk “Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter mandiri Siswa”, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, (2019), 580.

<sup>59</sup> Agustin Binti Kamaliah, “Peran Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mardliyah Kota Madiun” (IAIN Ponorogo, 2022).

karakter baik bagi santri putri, melalui strategi dan kegiatan-kegiatan yang nantinya dapat mendorong santri putri agar selalu berada dalam lingkungan yang baik, selalu disiplin dan mampu mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukan. Peran pengurus pondok pesantren Al Mardiyah dalam membentuk karakter santri putri diantaranya: a) memimpin kegiatan santri, b) menjadi penghubung antara, orang tua dan pengasuh, c) menjadi panutan dan teladan, d) mengawasi kegiatan santri melalui absen dan jadwal keliling. Sehingga dalam kegiatan pengurus menjadi pendidik yang selalu mengarahkan. Metode yang digunakan pengurus dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab dan kreatif yaitu melalui keteladanan, nasehat, pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil saat ini berfokus pada upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, peneliti fokus pada objek tersebut karena santri yang baru masuk Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar sangat perlu untuk dibimbing dan diarahkan terutama dalam hal kemandiriannya.

2. Skripsi M. Faizud Darroini “Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MAS” tahun 2018, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>60</sup> Fokus penelitian ini adalah sistem pendidikan pondok pesantren yang meliputi tujuan pendidikan, yakni mendewasakan santri, dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum yang tidak nampak karena sesuai dengan

---

<sup>60</sup> M. Faizud Darroini, “*Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MAS*” (Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

kebijakan kiai, dan dilaksanakan dengan menggunakan empat metode pembelajaran tradisional khas pondok pesantren salaf yakni, wetonan, sorogan, hafalan dan muhawarah. Dengan empat metode diatas kiai menjadi media utama dalam pembentukan karakter mandiri pada santri. Karena kiai sendiri merupakan cerminan dari pribadi dengan kemandirian yang baik. Selanjutnya sarana dan prasana di Pondok Pesantren MAS yang masih sangat tradisional juga turut andil dalam membentuk jiwa mandiri pada santri, karena santri diharuskan untuk berusaha dalam pemenuhan segala kebutuhannya. Selain itu, di Pondok Pesantren MAS juga dibagi jadwal piket, dengan menggunakan alat yang juga sederhana, yakni, sapu, kemoceng dan alat pel manual. Santri juga dibiasakan untuk menjaga sarana dan prasarana yang ada dan diajarkan untuk memperbaiki kerusakan yang ada. Dan yang terakhir adalah evaluasi yang digunakan untuk menilai tingkat kemandirian santri. Karena pondok pesantren merupakan lembaga mandiri, maka kiai dan para guru memiliki cara evaluasi sendiri, yakni dengan memberikan penilaian pribadi dan perlakuan khusus kepada santri yang dinilai belum memenuhi kriteria mandiri. Penelitian yang peneliti ambil saat ini berfokus pada upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri baru kelas I karena ketika santri masuk awal tinggal diasrama masih perlu dibentuk karakternya agar santri tersebut bisa segera menyesuaikan dirinya untuk tinggal di asrama dengan situasi di lingkungan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

3. Skripsi Vitri Andriyani “Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang” tahun 2022, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang .<sup>61</sup>Fokus penelitian ini adalah model pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang yaitu, a) Model Hiwar atau percakapan, diterapkan dengan diskusi atau rapat rutin setiap pekan, b) Model Qishas atau cerita, diterapkan dengan cara sharing atau berbagi pengalaman dengan para Ustadz/Ustadzah, Musyrif/Musyrifah, Alumni, orang lain ataupun para santri, c) Model Uswah, dengan cara memberikan uswatun khasanah baik dari Ustadz/Ustadzah, Musyrif/Musyrifah dan para santri, d) Model Pembiasaan, dengan cara dibiasakan melakukan aktivitas-aktivitas yang baik secara mandiri, baik terjadwal maupun tidak terjadwal, e) Model Hukuman, dengan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar aturan. Dengan tujuan agar santri merasa jera sehingga tidak mengulanginya lagi. Dari kelima model penanaman pendidikan karakter kemandirian di atas, Pondok Pesantren Baabul Jannah lebih condong dengan model pembiasaan. Dengan model pembiasaan, santri lebih mudah dibimbing untuk menjadi manusia yang mandiri dan tidak mengandalkan orang lain. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil saat ini berfokus pada upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, dengan mengikut sertakan santri terlibat setiap kegiatan di Pondok Pesantren maka akan terbentuk karakter mandiri, maka secara

---

<sup>61</sup> Vitri Andriyani, “*Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang*” (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022).

perlahan santri akan mudah mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data tentang Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan Organisasi Al-Uswah

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar merupakan lembaga pendidikan islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak saja menekankan arah pendidikannya kepada aspek kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pendidikan sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal mengabdikan di tengah masyarakat. Tidak heran bila sistem pendidikannya dijalankan menyangkut totalitas kehidupan pesantren selama 24 jam penuh. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan di pondok ini semua bernilai pendidikan dan wawasan.<sup>62</sup>

Sejak didirikan oleh K.H. Muhammad Thooyib pada 4 April 1961 dan diwakafkan pada 8 Juli 1980 oleh K.H. Ahmad Thooyib dan K.H. Ibrahim Thooyib, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar selalu berusaha memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa melalui pendidikan. Selama lebih dari 62 tahun, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar aktif mewarnai proses dan dinamika pembangunan masyarakat Indonesia. Tidak

---

<sup>62</sup> Warta Tahunan, *Informasi Tahunan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, Edisi XXXI, 1.

kurang 6700 alumni telah didedikasikan pesantren ini kepada masyarakat luas, yang datang dan tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan segenap profesi dan bidang garapan. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai guru, dosen, wartawan, praktisi hukum, entrepreneur, bahkan politisi seperti DR. H. Hidayat Nur Wahid, MA., mantan ketua MPR R.I. Kesemuanya menunjukkan keteguhan visi dan keberagaman dedikasi pengabdian Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar di tengah masyarakat.

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar ini terletak di desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, pada kilo meter tujuh arah selatan kota Ponorogo. Nama lengkap lembaga ini adalah Pondok Pesantren “ wali Songo”. Tetapi sering juga disebut Pondok Ngabar, karena terletak di desa Ngabar. Nama “Wali Songo” ada kaitannya dengan tokoh-tokoh legendaries da’i-da’I pada jaman kerajaan Majapahit dan Demak dengan tokoh-tokohnya yaitu, Sunan Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijogo, Sunan Gunung Jati<sup>63</sup>. Mereka sangat berjasa dalam penyiaran agama islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Mereka kemudian dianggap sebagai wali dan bersama-sama disebut wali songo (artinya Sembilan orang wali).<sup>64</sup>

Perjuangan para mubaligh tersebut sangat berkesan di hati pendiri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, sehingga memberi nama “Wali Songo” kepada Pondok Pesantrennya. Pemberian nama itu didorong oleh

---

<sup>63</sup> Ibid, 1.

dua hal: pertama, keinginan untuk mengingat jasa-jasa wali dalam bidang dakwah islam di Indonesia. Kedua, keinginan untuk mewarisi sekaligus meneruskan semangat dan usaha mereka dalam menyebar luaskan agama islam. Diharapkan santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar kelak, setelah tamat, dapat mengemban amanat seperti yang telah dilakukan oleh wali songo.<sup>65</sup>

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

### a) Visi

Menjadi lembaga pendidikan islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia dunia dan akhirat.

### b) Misi

Mendidik dan membentuk generasi unggul yang bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa berwiraswasta dan cinta tanah air. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

- 1) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan islam yang bermutu dan konsisten kepada jiwa pesantren.

---

<sup>65</sup> Ibid, 2.

- 3) Menyediakan pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.<sup>66</sup>

### 3. Profil Singkat Organisasi Al-Uswah

Di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar ada sebuah organisasi yang diberi nama Al-Uswah, organisasi ini membantu dalam pembentukan akhlakul karimah santri dan sekaligus sebagai teladan atau contoh bagi santri yang lainnya untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, organisasi ini beranggotakan 37 santri terdiri dari santri kelas IV dan kelas III intensif. Organisasi Al-Uswah dibimbing oleh Supervisor Al-Uswah dan yang bertanggung jawab atas organisasi Al-Uswah adalah OSWAS. Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS) merupakan salah satu wadah pendidikan dan pelatihan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju ini. Sekaligus sebagai wujud pengabdian diri dalam membantu dan mendukung semua aktifitas di Pondok Pesantren terutama kegiatan ekstrakurikuler.

Organisasi Al-Uswah merupakan organisasi yang membentuk karakter dan akhlak santri secara utuh serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang diajarkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Khususnya untuk santri baru kelas I yang masih perlu bimbingan dan arahan yang lebih utama yaitu dibentuk karakter kemandiriannya, karena dalam masa ini santri kelas I pertama kali tinggal di asrama yang tentunya membutuhkan penyesuaian untuk tinggal di asrama ini.

---

<sup>66</sup> Ibid, 2.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Al-Uswah

##### a) Visi

“Santri yang unggul dalam kemandirian, berimtaq, bertaqwa dan berakhlak mulia”

##### b) Misi

- 1) Membina kemandirian santri melalui suri tauladan yang baik.
- 2) Mewujudkan santri yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- 3) Membekali keterampilan hidup untuk hidup bermasyarakat kelak.

##### c) Tujuan

- 1) Mengembangkan kemandirian santri yang religius melalui semua kegiatan dan program Organisasi Al-Uswah.
- 2) Memiliki pengetahuan dasar dan keterampilan life skill sebagai salah satu modal untuk hidup mandiri di masa depan.
- 3) Terbiasa melewati rintangan yang ada tanpa bantuan orang lain.<sup>67</sup>

#### 5. Struktur Organisasi Al-Uswah

##### a) Formatur

- 1) Ketua: Mala Khairun Nisya
- 2) Sekretaris: Cahyantika Putri Astia
- 3) Bendahara: Siti Rubaeah

##### b) Bagian Keamanan

- |                      |                         |
|----------------------|-------------------------|
| 1) Titania Cameyla   | 6) Rizky Julia Putrie   |
| 2) Gisca Pramesti    | 7) Salsabila Mumtazah   |
| 3) Hanik Maria Ulfa  | 8) Wafa Ayla Dara       |
| 4) Naila Edhia Putri | 9) Zahida Asfa Finurika |
| 5) Neka Afri Setia   |                         |

##### c) Bagian Pengajaran

---

<sup>67</sup> Ibid, 2.

- |                        |                          |
|------------------------|--------------------------|
| 1) Amanda Anugra       | 8) Puspitasari           |
| 2) Aisha Farica Fitria | 9) Marinka Adinda        |
| 3) Dahtin Azahra       | 10) Salma Hanifah        |
| 4) Laila Desmita       | 11) Silvia Nurvirgiana   |
| 5) Nurul Izzah         | 12) Wafiq Azizah         |
| 6) Parida              | 13) Zahra Husna Aulia    |
| 7) Zanedin Salsabila   | 14) Zulya Cinta Noverita |

d) Bagian Perlengkapan

- |                        |                                |
|------------------------|--------------------------------|
| 1) Aisyah              | 6) Humaira Kamilia Hidayat     |
| 2) Aura Cindra Lestari | 7) Istiana Aqella Pramunegara  |
| 3) Aulia Nafisatul     | 8) Kayla Ardelia Nur Rafi'ah   |
| 4) Arika Widian        | 9) Serlina                     |
| 5) Eva Aprilian        | 10) Sherlina Agrestella Natswa |

e) Bagian Dokumentasi

- 1) Wafa Ayla Dara
- 2) Istiana Aqela Pramunegara
- 3) Nurul Izzah

6. Gambaran Santri Kelas I

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Athaqya Kayyasa dan Esha Shafiqotul selaku santri kelas I. Menurut Athaqya Kayyasa hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Perasaan pertama kali datang ke pondok pesantren was was takut tidak punya teman, takut nanti kalau dipondok susah jauh dari orang tua dan takut tidak betah”.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Esha Shafiqotul sebagai berikut:

“Waktu pertama kali datang ke pondok pesantren perasaanya pengen ketemu terus sama orang tua seperti takut dan cemas”.<sup>69</sup>

Berdasarkan ke dua hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri kelas I masih takut dan khawatir ketika pertama kali tinggal di pondok pesantren, karena harus berpisah dengan orang tua, tentunya kondisi di rumah dan di Pondok Pesantren sangat berbeda.

Responden Sayla Hajeng santri kelas 5 selaku pengurus kamar, menjelaskan keadaan santri kelas I ketika pertama kali datang ke Pondok Pesantren. Dalam hal ini hasil wawancara sebagai berikut:

“Mereka belum tahu apa-apa karena, mereka belum paham tentang bagaimana tata cara hidup di pondok pesantren, seperti belum mengetahui peraturan pondok, belum terlalu mendalami karakter santri yang baik itu seperti apa. Sifat santri kelas I masih bermacam-macam ada yang sudah bisa mandiri dan ada juga yang belum bisa mandiri. cara menangani anak lulusan pandemi covid-19 berbeda dengan anak biasa, tidak terlalu lembut dan tidak terlalu keras tetapi terus diberi motivasi”.<sup>70</sup>

Hasil wawancara dari Sayla Hajeng dapat disimpulkan bahwa santri kelas I belum paham terkait dengan peraturan dan tata tertib hidup di Pondok Pesantren. Namun cara memperlakukan santri kelas I tahun ini berbeda dari santri kelas I sebelumnya, karena mereka adalah santri lulusan

---

<sup>68</sup> Athaqa Kayyasa, Wawancara, 17 Februari 2023.

<sup>69</sup> Esha Shafiqotul, Wawancara, 17 Februari 2023.

<sup>70</sup> Sayla Hajeng, Wawancara, 17 Februari 2023.

masa pandemi. Namun ada juga santri yang sudah bisa bersosialisasi dan mandiri.

Supervisor Organisasi Al-Uswah juga memaparkan kondisi santri kelas I ketika pertama kali datang ke Pondok Pesantren. Dalam hal ini hasil wawancara sebagai berikut:

“Gambaran santri ketika pertama kali datang ke pondok pesantren mereka masih dalam masa adaptasi dengan lingkungan yang baru, rata-rata dari mereka mungkin kehidupannya mewah semua serba berkecukupan. Dipondok akan diajarkan bagaimana bisa hidup mandiri, sederhana dan bisa memposisikan dimana kita berada, jadi waktu untuk adaptasi santri baru membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar lebih satu bulan sudah ada yang bisa beradaptasi dengan baik ada yang sampai dua sampai tiga bulan bahkan mungkin ada yang sampai satu semester”.<sup>71</sup>

Menurut Supervisor Organisasi Al-Uswah kondisi santri kelas I ketika datang ke Pondok Pesantren mereka masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Para santri ketika di rumah terbiasa dengan hidup yang berkecukupan akan tetapi di Pondok Pesantren diajarkan untuk hidup mandiri. Masa penyesuaian santri kelas I sekitar dua atau tiga bulan bahkan mungkin ada yang sampai selama satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Siti Rubaeah selaku anggota Organisasi Al-Uswah, mengatakan kondisi santri kelas I sebagai berikut:

“Sangat tidak teratur, dari cara memakai jilbab dan tata cara sopan santun itu masih sangat kurang seperti makan dan minum sambil berdiri belum diterapkan cara yang baik, karena diluar jadi sudah terbiasa, adanya organisasi Al-Uswah ini untuk membantu

---

<sup>71</sup> Fitri Wulandari, Wawancara, 13 Februari 2023.

membentuk karakter santri terutama bagi kelas I adalah karakter kemandiriannya”.<sup>72</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kondisi santri kelas I ketika datang pertama kali ke Pondok Pesantren sangat tidak teratur, seperti masih kurangnya dalam penggunaan jilbab dan adab seperti makan dan minum sambil berdiri. Dengan adanya Organisasi Al-Uswah membantu membentuk karakter mandiri santri kelas I.

Jadi, kesimpulan dari gambaran santri kelas I ketika pertama kali datang ke Pondok Pesantren adalah karakter mandiri seorang santri tentu merupakan sebuah kewajiban mengingat seorang santri ketika telah masuk ke dalam pesantren akan berpisah sementara dari orang tuanya, sehingga mau tidak mau santri harus belajar menjadi seseorang yang mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti gambaran santri kelas I ketika pertama kali datang ke Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar adalah santri kelas I masih perlu bimbingan dan arahan karena mereka datang dari berbagai daerah yang pastinya memiliki kebiasaan dan watak yang berbeda-beda. Selain itu santri kelas I juga harus belajar hidup mandiri di Pondok Pesantren karena santri dituntut mempunyai karakter mandiri.

## **B. Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar**

Ada dua responden anggota Organisasi Al-Uswah dalam upaya membentuk karakter mandiri santri kelas I Berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>72</sup> Siti Rubaeah, Wawancara, 28 Januari 2023.

bersama responden Cahyantika Putri Astia dan Siti Rubaeah. Dalam hal ini hasil wawancara bersama Cahyantika Putri Astia sebagai berikut:

“Menasehatinya, mengingatkan seperti kalian itu sudah besar kelas I MTS masa mau manja-manjaan terus seperti dirumah apa-apa masih tergantung pada orang tua maka dari itu harus belajar seperti mencuci baju sendiri, mencuci piring setelah makan sendiri supaya tidak bergantung pada orang lain. Santri kelas I terus dibimbing diajak belajar mandiri karena kalau mau manggil orang tua jauh tidak ada disini serta santri kelas I dibantu atau dimotivasi dengan santri lain yang sudah bisa mandiri”.<sup>73</sup>

Sedangkan menurut Siti Rubaeah upaya dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I yaitu:

“Target mandiri dalam hal menjaga diri sendiri, seperti harus bersikap mandiri karena jauh dari orang tua, harus mengatur semuanya sendiri. Organisasi Al-Uswah membimbing dari cara merawat diri seperti memakai parfum, deodorant dan bedak itu diwajibkan karena supaya terlihat bersih, wangi dan rapi. Dari makannya terkadang masih banyak yang berdiri cara membenarkannya langsung ditegur dan dibenarkan. Strategi mengajari santri kelas satu dicontohkan dan dipraktekkan, bersikap tegas tapi jangan terlalu kasar karena masih kelas satu jadi harus lembut tapi jangan terlalu lembut juga dalam artian harus tegas tetapi santai agar santri kelas I juga merasa nyaman, jadi mereka merasa dibimbing dan diperhatikan”.<sup>74</sup>

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I harus dicontohkan dan dipraktekkan, bersikap tegas tetapi tidak terlalu kasar karena santri baru kelas I masih memiliki hati yang rentan dalam proses adaptasi ini serta terus menasehatinya, mengingatkan dan selalu diberi motivasi agar mereka merasa nyaman dan mulai nyaman untuk tinggal di Pondok Pesantren.

---

<sup>73</sup> cahyantika putri astia, Wawancara, 28 Januari 2023.

<sup>74</sup> Siti Rubaeah, Wawancara, 28 Januari 2023.

Pengurus kamar juga berperan dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, karena pengurus kamar tinggal satu asrama dengan santri kelas I artinya pengurus kamar ini selalu mendampingi santri kelas satu. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden santri kelas 5 selaku pengurus kamar. Dalam hal ini hasil wawancara sebagai berikut:

“Menjelaskan peraturan pondok terlebih dahulu supaya mereka tidak salah jalan, ketika ada masalah diadakan problem solving, open forum kumpul dengan adeknya menyelesaikan masalah yang dihadapi santri. Contohnya menyelesaikan masalah pertengkaran dalam pertemanan. Membentuk kemandirian santri dengan membiasakan bangun pagi, membiasakan diri faham terhadap pemikiran temannya serta membiasakan diri faham tentang aturan dan semua waktu di pondok pesantren. Pengurus kamar turut serta dalam mengatur jadwal keseharian, mencontohkan karakter yang baik, harus tepat waktu dalam semua hal, bersikap sopan santun dalam kesehariannya, mendampingi santri belajar malam serta pengurus kamar membantu akhlak santri”<sup>75</sup>.

Hasil wawancara bersama responden Sayla Hajeng, bahwa pengurus kamar dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I menjelaskan tentang peraturan yang ada di Pondok Pesantren agar santri baru kelas I paham tentang bagaimana hidup di Pondok Pesantren ini. Pengurus kamar membantu santri kelas I untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi seperti mengadakan open forum dan pengurus kamar turut serta dalam membantu mendampingi keseharian santri kelas I.

Berdasarkan tiga wawancara responden di atas akan dikuatkan dengan hasil wawancara dari dua santri kelas I. Berdasarkan hasil wawancara bersama dua responden Athaqya kayyasa dan Esha shafiqotul sebagai santri kelas I.

---

<sup>75</sup> Sayla Hajeng, Wawancara, 17 Februari 2023.

Dalam hal ini hasil wawancara bersama Athaqa Kayyasa adalah sebagai berikut:

“Diajarkan mandiri sama organisasi Al-Uswah, pengurus kamar dan teman-teman tentang menjaga kebersihan diri, merawat tubuh, belajar tentang kewanitaan, tata cara adab makan minum dan jalan dengan benar, cara sholat yang lebih khusyu’ adab sopan santun ke yang lebih tua seperti menyapa ustadzah, teman dan kakak kelas. Dibimbing organisasi Al-Uswah melalui kegiatan materi Al-Uswah dihari senin dan sharing bersama setelah al-ma’surotan sore”.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Esha Shafiqotul upaya dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I yaitu:

“Organisasi Al-Uswah mengajarkan tentang kemandirian, merawat diri, adab serta sopan santun dan memperdalam tentang kewanitaan. Pengurus kamar membantu menguatkan santri lebih bisa mandiri dan menguatkan karakter yang baik kepada santri”.<sup>77</sup>

Berdasarkan kedua wawancara di atas dapat diketahui bahwa Organisasi Al-Uswah dan pengurus kamar sangat berperan penting dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, seperti mengajarkan tentang kemandirian, merawat diri adab serta sopan santun. Santri kelas I dibimbing Organisasi Al-Uswah melalui kegiatan materi Al-Uswah di hari senin dan sharing bersama dengan setelah al-ma’surotan sore.

Jadi, kesimpulan dari upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I adalah terbentuknya karakter mandiri santri kelas I karena adanya kegiatan dari Organisasi Al-Uswah serta bimbingan dari pengurus kamar dan lingkungan di sekitar yang mampu menumbuhkan karakter kemandirian santri kelas I.

---

<sup>76</sup> Athaqa Kayyasa, Wawancara, 17 Februari 2023.

<sup>77</sup> Esha Shafiqotul, Wawancara, 17 Februari 2023.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I adalah banyak sekali upaya yang dilakukan Organisasi Al-Uswah beberapa diantaranya yaitu kegiatan Organisasi Al-Uswah di Hari Senin, mencontohkan cara bagaimana memiliki karakter mandiri dalam kesehariannya dan memberikan motivasi serta semangat agar santri kelas I tidak lengah dalam membentuk karakter kemandiriannya. Selain itu ada pengurus kamar yang ikut serta dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, pengurus kamar inilah yang memegang penuh dan mengawasi santri kelas I.

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Somgo” Ngabar**

#### **1. Faktor Penghambat**

Menurut responden supervisor Al-Uswah ada hambatan Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Fitri Wulandari, hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Ada kesulitan dan kendala dalam organisasi itu pasti ada karena kemampuan setiap anak berbeda jadi tidak boleh memaksa mereka untuk mencapai titik maksimal tetapi tetap berusaha memberikan hasil yang terbaik. Menuntut mereka untuk seperti yang supervisor inginkan tidak bisa karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda, akan tetapi mereka harus tetap berusaha tidak hanya pasrah dengan hasilnya”<sup>78</sup>.

---

<sup>78</sup> Fitri Wulandari, Wawancara, 13 Februari 2023.

Faktor penghambat dalam sebuah organisasi itu pasti ada, tidak boleh memaksakan kemampuan anak untuk mencapai titik maksimal akan tetapi semua Organisasi Al-Uswah harus tetap berusaha memberikan hasil yang terbaik tidak boleh pasrah dengan hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Cahyantika Putri Astia dan Mala Khoirun Nisya sebagai anggota Organisasi Al-Uswah. Dalam upaya membentuk karakter mandiri santri kelas I anggota Organisasi Al-Uswah mengalami beberapa hambatan, Hasil wawancara bersama responden Cahyantika Putri Astia sebagai berikut:

“Santri kelas satu susah diatur gara-gara mungkin kebiasaan dirumah yang suka dimanja, karena efek pandemi mereka tidak terbiasa dengan peraturan sekolah sehingga efeknya berpengaruh juga dengan aturan dipondok, akibatnya ketika santri sudah berada dipondok kurang bersosialisasi masih terbawa suasana ketika pandemi hanya bermain HP saja dikarenakan pembelajarannya melalui daring”.<sup>79</sup>

Sedangkan menurut Mala Khoirun Nisya hambatan yang dialami dalam membentuk karakter mandiri santri yaitu:

“Berdasarkan latar belakang per individu atau kebiasaan hidupnya, di era yang sekarang itu susah seperti dimanja, terus belum lagi sifat per individu yang beda-beda karakternya ada orangnya yang egois, ada yang bisa mandiri dan ada yang lebih dewasa juga”.<sup>80</sup>

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam sebuah organisasi pasti ada kendala, anggota Organisasi Al-Uswah mengalami beberapa kendala seperti santri kelas I sulit diatur, masih memiliki sifat manja, ada yang memiliki karakter egois itu semua berasal dari latar belakang atau kebiasaan hidupnya yang berbeda-beda, sehingga

---

<sup>79</sup> Cahyantika Putri Astia, Wawancara, 28 Januari 2023.

<sup>80</sup> Mala Khoirun Nisya, Wawancara, 28 Januari 2023.

harus betul-betul memahami karakter santri tersebut seperti apa lalu baru memulai membentuk karakter kemandiriannya.

Pengurus kamar juga mengalami hambatan dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Sayla Hajeng sebagai pengurus kamar hasil wawancara sebagai berikut:

“Kendalanya didikan dirumah dan disini berbeda, penghambatnya yaitu karakter mereka yang sudah kebiasaan seperti itu, jadi untuk membiasakan suatu hal yang baru itu susah, harus benar-benar terus diingatkan jika santri kelas I melawan maka harus diberi peringatan berupa hukuman”.<sup>81</sup>

Kesulitan yang dialami pengurus kamar dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I seperti karakter atau kebiasaan ketika di rumah sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter mandiri ketika sudah berada di Pondok Pesantren, jadi untuk membiasakan suatu hal yang baru itu tidak mudah.

Sudah dijelaskan di atas banyak hambatan dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, tetapi sebenarnya santri kelas I juga mengalami hambatan dalam membentuk karakter mandiri. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Athaqa Kayyasa sebagai santri kelas I, hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya teman karena omongan dari teman yang kurang suka dengan kita”.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Sayla Hajeng, Wawancara, 17 Februari 2023.

<sup>82</sup> Athaqa Kayyasa, Wawancara, 17 Februari 2023.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dimengerti bahwa salah satu penghambat dalam membentuk karakter kemandirian yang dialami santri kelas I adalah kurangnya dukungan dari lingkungan teman, karena mereka masih awal jadi banyak sekali perselisihan saat berteman sehingga menyebabkan penghambat dalam membentuk karakter mandiri.

## 2. Faktor Pendukung

Menurut responden Supervisor Al-Uswah ada faktor pendukung Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Fitri Wulandari selaku Supervisor Organisasi Al-Uswah, hasil wawancara sebagai berikut:

“Mereka lebih semangat ketika supervisor memberikan janji seperti, jika anggota organisasi Al-Uswah semangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya maka akan diadakan acara festival lomba Al-Uswah dan futur dihari jum’at itu yang menjadi acuan dan semangat anggota organisasi Al-Uswah”.<sup>83</sup>

Janji yang diberikan Supervisor Al-Uswah dapat menumbuhkan semangat anggota Organisasi Al-Uswah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya membentuk karakter mandiri santri kelas I.

Faktor pendukung yang membantu tercapainya tujuan Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I. Terkait dengan hal ini ada dua responden anggota Organisasi Al-Uswah.. Dalam hal ini hasil wawancara bersama responden Cahyantika Putri Astia sebagai berikut:

“Mengajak mereka terus dimotivasi dan harus selalu diberi semangat”.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Fitri Wulandari, Wawancara, 13 Februari 2023.

<sup>84</sup> Cahyantika Putri Astia, Wawancara, 28 Januari 2023.

Sedangkan menurut Mala Khoirun Nisya faktor pendukung dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I yaitu:

“Kemudahan dalam membentuk karakter mandiri santri kelas satu itu masih baru dan mereka juga enak dibilangin, diomongin selalu nurut, jadinya kalau misalkan negur atau memberi tahu masih mau langsung nurut soalnya mereka masih santri baru. Serta faktor pendukungnya yaitu dari awal santri kelas satu memang dituntut supaya bisa mandiri dan membentuk bagaimana caranya menjadi muslimah yang baik, jadi ini adalah salah satu faktor terbesar untuk membentuk karakter mandiri santri”.<sup>85</sup>

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor pendukung seperti santri kelas I masih polos belum terlalu banyak mengerti apa-apa jadi mudah untuk dibentuk karakter kemandiriannya.

Menurut salah satu pengurus kamar, ada faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Sayla Hajeng, hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Dukungannya dari diri mereka sendiri harus ada niat untuk berubah menjadi santri yang mandiri, dari organisasi Al-Uswah dan pengurus kamar. Pengurus kamar mempelajari adeknya sambil memperbaiki diri sendiri”.<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri kelas I harus mempunyai niat yang tekad untuk berubah menjadi santri yang mandiri.

Banyak faktor pendukung dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, tetapi sebenarnya santri kelas I juga mempunyai faktor pendukung

---

<sup>85</sup> Mala Khoirun Nisya, Wawancara, 28 Januari 2023.

<sup>86</sup> Sayla Hajeng, Wawancara, 17 Februari 2023.

dalam diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden

Athaqya Kayyasa sebagai santri kelas I, hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya dari organisasi Al-Uswah, pengurus kamar serta lingkungan seperti teman yang mendukung, mensupport, mengajar dan membantu dalam hal kemandirian”<sup>87</sup>.

Faktor pendukung dari lingkungan mempengaruhi dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I.

Jadi, kesimpulan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I adalah tidak ada organisasi yang berjalan secara lancar pasti ada hambatan maka adanya beberapa faktor pendukung akan memotivasi organisasi tersebut untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti faktor penghambat dan faktor pendukung Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I diantaranya walaupun organisasi Al-Uswah memiliki beberapa hambatan dan masalah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I. Namun dengan adanya hambatan dan masalah tersebut justru menambah semangat Organisasi Al-Uswah untuk mewujudkan santri kelas I agar memiliki karakter mandiri. Lalu dengan adanya faktor pendukung mampu membantu Organisasi Al-Uswah untuk terus berjuang membantu ustadzah dalam menangani santri kelas I.

---

<sup>87</sup> Athaqya Kayyasa, Wawancara, 17 Februari 2023.

#### **D. Implikasi Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar**

Ada implikasi dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I berdasarkan hasil wawancara bersama responden Mala Khoirun Nisya sebagai anggota organisasi Al-Uswah, hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Untuk saat ini lebih baik perkembangannya karena sudah lumayan lama tinggal di asrama, sudah dapat satu semester, jadi mereka sudah dan dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Awalnya mereka itu masih bingung seperti tata cara hidup dipondok dan dirumah itu jelas beda banget, contohnya dari hal kecil saja seperti cara berpakaian itu udah beda banget, mereka diawal masih bingung menyesuaikan hidup dipondok itu seperti apa, tetapi Alhamdulillah lama kelamaan sudah mulai tahu bagaimana tata cara hidup yang baik dipondok pesantren. Seperti tata cara berpakaian sudah mulai rapi serta indah dipandang, adab dan sopan santun ke yang lebih tua seperti ke ustazah dan pengurus kamar mereka Alhamdulillah sudah bisa dan jadi lebih baik”.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa santri kelas I mengalami banyak perubahan setelah adanya bimbingan dan arahan dari anggota Organisasi Al-Uswah.

Responden Supervisor Organisasi Al-Uswah juga turut serta dalam mengawasi perkembangan santri kelas I, serta mengawasi tugas Organisasi Al-Uswah. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Fitri Wulandari, sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah ada peningkatan, lebih enjoy, dan lebih happy menikmati hidup dipondok”.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Mala Khoirun Nisya, Wawancara, 28 Januari 2023.

<sup>89</sup> Fitri Wulandari, Wawancara, 13 Februari 2023.

Menurut Supervisor Organisasi Al-Uswah santri kelas I sudah ada peningkatan dan mulai terbiasa dengan suasana kehidupan di Pondok Pesantren.

Pengurus kamar juga merasakan banyak perubahan yang dialami santri kelas I dalam membentuk karakter mandiri. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden Sayla Hajeng adalah sebagai berikut:

“Ada perubahan banyak, bisa mandiri, memiliki adab yang baik dan lebih bisa menjaga diri sendiri”.<sup>90</sup>

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa ada banyak perubahan santri kelas I sudah memiliki karakter mandiri memiliki adab yang baik dan bisa menjaga diri sendiri.

Sudah di jelaskan diatas bahwa banyak perubahan santri kelas I dalam membentuk karakter mandiri, santri kelas I juga merasakan perubahan pada diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara bersama dua responden Esha Shafiqotul dan Athaqya Kayyasa sebagai santr kelas I. Dalam hal ini hasil wawancara bersama Esha Shafiqotul adalah sebagai berikut:

“Lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain”.<sup>91</sup>

Sedangkan menurut Athaqya Kayyasa merasakan perubahan dalam membentuk karakter kemandiriannya yaitu:

“Ketika dimasyarakat tercermin itu anak pondok karena memiliki kepribadian yang mandiri dan berkarakter baik”.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Sayla Hajeng, Wawancara, 17 Februari 2023.

<sup>91</sup> Esha Shafiqotul, Wawancara, 17 Februari 2023.

<sup>92</sup> Athaqya Kayyasa, Wawancara, 17 Februari 2023.

Berdasarkan dua wawancara diatas dapat diketahui bahwa santri kelas I merasakan perubahan setelah adanya bimbingan dan arahan dari organisasi Al-Uswah atau dari pengurus kamar memiliki kepribadian yang mandiri dan berkarakter baik.

Jadi, kesimpulan dari implikasi upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I adalah ada banyak perubahan santri kelas I setelah adanya bimbingan dari Organisasi Al-Uswah dan pengurus kamar serta lingkungan yang mendukung untuk membentuk karakter mandiri santri kelas I.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti implikasi dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I yaitu Alhamdulillah santri kelas I telah mengalami banyak perubahan baik dan positif, diantaranya santri sudah memiliki karakter mandiri, mampu menyesuaikan hidup di Pondok Pesantren serta santri kelas I sudah paham akan tata cara hidup dan aturan di Pondok Pesantren ini.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Tentang Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar**

Seorang santri harus memiliki karakter mandiri hal ini merupakan sebuah kewajiban mengingat seorang santri ketika telah masuk ke dalam pesantren akan berpisah sementara dari orang tuanya, sehingga mau tidak mau santri harus belajar menjadi seseorang yang mandiri. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar mempunyai sebuah organisasi yang diberi nama Organisasi Al-Uswah, tujuan dibentuknya organisasi ini adalah membantu ustadzah dalam mendidik santri, menumbuhkan sifat akhlaqul karimah, menjadikan santri memiliki karakter yang baik, tetapi untuk santri baru kelas satu Organisasi Al-Uswah membantu dalam membentuk karakter mandiri. Organisasi Al-Uswah pengurus kamar turut serta dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I.

Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I mengajari seperti cara menjaga diri sendiri, seorang santri harus mampu bersikap mandiri, memiliki adab dan karakter yang baik, memiliki sifat akhlaqul karimah, membimbing santri cara merawat diri sendiri dan membantu mempelajari tentang kewanitaian. Mereka dirumah terbiasa dengan hidup yang berkecukupan akan tetapi di Pondok Pesantren akan diajari untuk hidup mandiri. Masa penyesuaian santri baru cukup lama sekitar dua atau tiga bulan bahkan mungkin ada yang sampai selama satu semester. Berdasarkan latar belakang santri yang berbeda inilah yang mempengaruhi lambat atau cepatnya santri mampu

menyesuaikan dirinya untuk tinggal di Pondok Pesantren. Namun Organisasi Al-Uswah tidak patah semangat untuk terus berusaha membimbing santri kelas I.

Strategi Organisasi Al-Uswah ketika mendidik santri lama dan santri kelas I pastinya sangat berbeda, untuk santri kelas I harus lebih ekstra dalam artian harus lebih banyak sabarnya karena mengajari dan membiasakan suatu hal yang baru itu sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Organisasi Al-Uswah memiliki strategi dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I seperti cara mengajari santri kelas I harus dicontohkan dan dipraktekkan secara langsung supaya mereka lebih cepat paham dan bisa melakukannya sendiri, harus bersikap tegas tetapi tidak terlalu kasar karena santri baru kelas I masih memiliki hati yang rentan dalam proses adaptasi ini dan harus sering mengingatkan selalu diberi motivasi serta semangat agar santri baru kelas I mulai merasa nyaman untuk tinggal di Pondok Pesantren ini.

Upaya dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I Organisasi Al-Uswah membimbing dan mengajari melalui dua kegiatan yaitu kegiatan materi Al-Uswah setiap hari Senin siang dan sharing bersama setelah Al-Ma'tsurotan sore, tetapi ada juga kegiatan lainnya agar mereka tidak jenuh seperti kegiatan menonton film motivasi Islami dan ajang perlombaan Festival Al-Uswah yaitu untuk menunjukkan bakat yang santri miliki. Dari beberapa kegiatan diatas itu salah satu hal yang dapat mewujudkan tujuan Organisasi Al-Uswah untuk membentuk karakter mandiri santri kelas I. Namun pengurus kamar dan lingkungan dari teman-teman turut serta memberi teladan dalam membentuk

karakter mandiri santri kelas I. Dari lingkungan sekitar yang mendukung santri kelas I lebih nyaman untuk tinggal di Pondok Pesantren.

Untuk membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar sebagai wadah pengembangan kemandirian santri sangat berkaitan dengan teori Albert Bandura yang dikenal dengan *Theory Social Kognitive* atau dapat pula disebut sebagai model pembelajaran melalui peniruan. Peniruan yang dimaksud adalah meniru apa yang ada di lingkungan sekitar bisa guru, orang tua, teman maupun kakak-kakak seniornya.<sup>93</sup>

Kegiatan Organisasi Al-Uswah materi dihari senin mengajarkan tentang banyak hal seperti cara merawat diri sendiri contohnya santri kelas I diajari menggunakan deodorant, parfum dan bedak hal ini bertujuan agar santri terlihat bersih dan wangi. Dalam hal kemandirian santri kelas I diajari seperti cara mencuci baju sendiri, mencuci piring setelah makan hal ini bertujuan agar santri santri tidak bergantung kepada orang lain atas apa yang telah dipakainya sendiri. Berkaitan tentang adab, sopan santun dan memiliki sifat akhlaqul karimah contohnya menjari tentang adab sopan santun ketika menyapa ustadzah dan kakak kelas, mengajari untuk bersikap jujur dan saling tolong menolong hal ini bertujuan agar santri kelas I memiliki karakter yang baik. Berkaitan dengan hal kewanitaan mengajari tentang pengertian haid serta cara membersihkannya hal ini bertujuan agar santri mulai sedikit paham tentang fiqh wanita.

---

<sup>93</sup> Chusnul Muali, dkk, “Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura”, 1033.

Kegiatan Organisasi Al-Uswah membaca Al-Ma'tsurot setiap sore dan dilanjutkan dengan sharing bersama hal ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi selain itu agar mereka tetap semangat dalam membentuk karakter kemandiriannya serta terus memberi dukungan dan memotivasinya. Contoh dalam kegiatan sharing seperti santri bertanya tentang haid karena terkadang ada santri tidak haid sampai tiga bulan, bertanya tentang cara membersihkan pembalut yang benar, ada juga yang curhat tentang masalah pribadi seperti pertemanan karena santri kelas I dalam masa adaptasi penyusuaian dengan lingkungan yang baru maka tidak heran jika perselisihan pertemanan sering terjadi disinilah peran Organisasi Al-Uswah untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi santri kelas I.

Saat santri mulai merasa bosan, jenuh dan hilang semangat maka Organisasi Al-Uswah punya cara untuk membuat mereka bersemangat kembali yaitu dengan menonton film memberikan film motivasi islami hal ini bertujuan untuk memberikan sedikit hiburan kepada santri untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan serta menumbuhkan semangat baru untuk santri. Selain itu ada perlombaan festival Organisasi Al-Uswah hal ini bertujuan untuk memunculkan bakat yang dimiliki santri serta mengasah kemampuan santri melalui beberapa ajang perlombaan islami. Dalam acara ini ada berbagai macam perlombaan seperti lomba drama, lomba syair abu nawas, lomba nasyid, lomba syairil qur'an, lomba desain grafis, lomba cerdas cermat, lomba puisi dan lomba muslimah award.

Pengurus kamar juga membantu dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, karena pengurus kamar tinggal satu asrama dengan santri kelas I artinya pengurus kamar ini selalu mendampingi santri dalam kegiatan kesehariannya. Sebelum mendidik dan mengajari santri kelas I pengurus kamar menjelaskan tentang peraturan pondok pesantren terlebih dahulu agar mereka memahami bagaimana kehidupan di Pondok Pesantren hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran santri kelak di kemudian hari. Dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, pengurus kamar melakukan hal seperti membiasakan santri bangun pagi dan mengajari santri belajar merapikan pakaian serta barang yang ada di lemari. Selain itu pengurus kamar memberikan contoh bagaimana memiliki karakter yang baik dan membantu dalam membentuk adab, sopan, santun dan akhlak yang baik.

Upaya yang dilakukan oleh Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I ini sesuai dengan teori Al-Mighwari tentang karakter mandiri santri yaitu, menciptakan partisipasi dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren, menciptakan keterbukaan, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, menerima secara positif tanpa syarat, empati terhadap santri dan menciptakan kehangatan hubungan dengan santri.

**B. Analisis tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar**

Dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar selama ini menjadi tolak ukur bagaimana santri tersebut

mampu beradaptasi dan tinggal di Pondok Pesantren ini. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan Organisasi Al-Uswah akan semakin mengetahui dengan hasil yang didapatkan untuk mengukur letak dimana kesalahan dan apa yang harus diperbaiki sebagai perbaikan dan agar kepengurusan Organisasi Al-Uswah di tahun depan lebih baik lagi. Upaya dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I tentu memiliki faktor penghambat dan pendukung dari seluruh pihak yang berkaitan terutama Organisasi Al-Uswah, santri kelas I, pengurus kamar dan Supervisor Al-Uswah.

Diantara faktor penghambat dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I di antaranya ialah kebiasaan di rumah yang suka dimanja hingga sifat manjanya masih terbawa ketika sudah di Pondok Pesantren, sifat per individu yang berbeda-beda karakternya, santri yang masih memiliki sifat egois tinggi tidak bisa berbaur dengan teman-teman disekitarnya, model didikan ketika di rumah dan di Pondok Pesantren yang sangat berbeda terkadang santri enggan mengikuti peraturan yang ada di Pondok Pesantren dan hambatan yang dialami santri kelas I dalam membentuk kemandiriannya seperti gunjingan dari lingkungan teman di sekitarnya.

Faktor pendukung dalam membentuk karakter kemandirian santri ialah adanya janji yang diberikan Supervisor Al-Uswah mampu menumbuhkan semangat anggota Organisasi Al-Uswah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, selalu memberikan motivasi dan semangat kepada santri kelas I untuk belajar memiliki karakter mandiri supaya mereka tidak terlena, santri kelas I yang masih polos sehingga mudah dibentuk karakter kemandiriannya, niat dari

diri santri kelas I yang mempunyai tekad kuat mau belajar mandiri dan dukungan dari Organisasi Al-uswah, pengurus kamar serta teman lingkungan yang terus mendukung serta membantu dalam hal kemandiriannya.

Adanya interaksi positif antara orang tua dengan pihak sekolah atau pihak pesantren dengan wali santri dapat mendukung pembentukan karakter mandiri santri.<sup>94</sup> Maka ada baiknya pengurus Organisasi Al-Uswah mengkomunikasikan perkembangan kemandirian santri kelas I dengan orang tua atau wali masing-masing santri.

### **C. Analisis tentang Implikasi Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar**

Upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I membutuhkan waktu cukup lama sekitar dua sampai tiga bulan bahkan ada yang sampai satu semester, namun setelah lama santri kelas satu tinggal dipondok pesantren sangat membuahkan hasil. Berikut ini beberapa implikasi Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I seperti santri kelas I mampu dan sudah memiliki karakter mandiri, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, mampu menyesuaikan hidup di Pondok Pesantren dan tahu bagaimana tata cara hidup di Pondok Pesantren sesuai dengan aturan yang berlaku.

---

<sup>94</sup> Ilham Nur Sujatmiko, dkk, “Penguatan Pendidikan Karakter di SD”, *Jurnal Pendidikan, Volume 4*, Nomor 8, (2019), 1118.

Supervisor Al-Uswah ikut serta dalam mengawasi perkembangan santri kelas I, menurut Supervisor Al-Uswah santri kelas I banyak mengalami peningkatan, seperti lebih enjoy dan senang menikmati hidup dipondok pesantren. Selain itu pengurus kamar juga merasakan banyak perubahan yang dialami santri kelas I yaitu santri kelas I memiliki adab yang baik serta bisa menjaga diri sendiri. Santri kelas I juga merasakan perubahan pada diri mereka sendiri seperti lebih bisa mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan nanti ketika sudah terjun di masyarakat akan terlihat itu adalah santri Pondok Pesantren karena memiliki kepribadian mandiri dan berkarakter baik.

Dengan demikian implikasi upaya pembentukan karakter mandiri santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar adalah tumbuhnya sikap dan perilaku mandiri santri kelas I, dimana ciri-ciri santri yang mandiri adalah memiliki sikap percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Yusutria bahwa pembentukan karakter ada implikasinya terhadap peserta didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Upaya Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I diantaranya: Membimbing dan mengajari santri melalui dua kegiatan yaitu: kegiatan materi Al-Uswah dihari senin siang dan sharing bersama setelah Alma'tsurotan, melatih santri kelas I untuk selalu bersikap mandiri dalam kegiatan kesehariannya, mengajarkan tentang cara merawat dan menjaga diri sendiri, membiasakan santri kelas I bersikap sopan santun dan saling tolong menolong.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter mandiri santri kelas satu diantaranya: Faktor penghambat yaitu, santri kelas I yang memiliki sifat manja, santri kelas I yang memiliki egois tinggi, sifat santri kelas I yang memiliki karakter berbeda-beda dan gunjingan dari teman sekitar atau lingkungan dan faktor pendukungnya yaitu Janji Supervisor Al-Uswah mampu menumbuhkan semangat Organisasi Al-Uswah, memberikan motivasi dan semangat kepada santri kelas I, santri kelas I mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk belajar mandiri dan dukungan dari Organisasi Al-Uswah, pengurus kamar dan lingkungan teman yang membantu dalam hal kemandiriannya.
3. Implikasi Organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I yaitu, mampu menyesuaikan hidup di Pondok Pesantren, santri kelas I mampu dan sudah memiliki karakter mandiri, dapat membedakan perbuatan

yang baik dan buruk, mengerti tata cara hidup dipondok pesantren sesuai dengan aturan yang berlaku, memiliki adab yang baik serta mampu menjaga diri sendiri dan memiliki kepribadian mandiri dan berkarakter baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan dianalisis secara langsung oleh peneliti, maka dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi Al-Uswah, sebaiknya membuat pembaharuan rencana atau program organisasi disetiap tahunnya, membuat peraturan atau kebijakan agar dalam membentuk karakter mandiri santri kelas satu berjalan efektif dan memberikan apresiasi kepada santri kelas I.
2. Bagi santri Kelas I, sebaiknya melaksanakan program kegiatan yang dibuat oleh Organisasi Al-Uswah, berusaha menaati peraturan yang telah dibuat Organisasi Al-Uswah dan aktif dalam semua kegiatan yang diikuti.
3. Bagi Lembaga, sebaiknya membuat rencana lembaga yang mengarah khusus dalam pembentukan karakter kemandirian santri, mengadakan pembaharuan rencana dalam setiap tahunnya yang dilakukan setelah evaluasi tahunan dan mengadakan pelaksanaan seminar tentang cara dalam mendidik karakter-karakter santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Andriyani, Vitri *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang* Universitas Muhammadiyah Magelang. 2022.
- Arif Muzayin Shofwan, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari. 2021.
- A, Setiawan. *Bimbingan Anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon, Banten)*. Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. 2018.
- Asy’ari Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titan Wacana. 2007.
- Darroini, M. Faizud. *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MAS*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3S. 1977.
- Diklat Khutbatul Iftitah. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. 2013.
- Fahham, A Muchaddam. *Character Education in Islamic Boarding School*. Aspirasi. 2013.
- Hasan Sazali, *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Huberman, Milles. *Qualitative Data Analysis*,s. London: Sage Publication. 1984.
- Kamaliah, Agustin Binti. *Peran Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mardliyah Kota Madiun*. IAIN Ponorogo, 2022.
- Kementerian Agama RI. *Mushaf At-Taujih*. Solo:Tiga Serangkai. 2014.
- K. Ramdani and K.E Waluyo. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. J. Hadratul Madaniyah*. 2019.
- Kurniawan, Drajat Edy. *Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta*. Jurnal Konseling Gusjicang. 2019.
- Lestari, Asih Widi. *Faktor Pendukung dan Faktor Fehngambat Dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan di Kota Batu*. Prosiding Seminar Nasional Politik dan Hubungan Internasional. 2018.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk membentuk karakter*. Alih Bahasa Juma Abdu. Wamaungo. Bumi Aksara: Jakarta. 2016.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Muali Chusnul, dkk, *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. 2019.
- Muchlas Samani and Hariyanto. *Konsep dan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- Mutohar, Ahmad. *Pesantren di Tengah Arus-Arus Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2007.
- Nabilah, Fuldzatun. *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik SMP Negeri 1 Wates Kediri*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.
- Nisa, Hastra Quroti ayu. *Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 2017.
- Noer, Ali, dkk. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Al-hikmah. 2017.
- Oktari, Dian Popi. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. 2019.
- Purwadhi,H. Yadiman. *Teori Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2020.
- Salahudi Anas and Alkrienciehie *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.
- Sari, Dewi Ratna. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Shintania Debby. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Group. 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujatmiko, Ilham Nur dkk. *Penguatan Pendidikan Karakter di SD*. Jurnal Pendidikan. Volume 4. Nomor 8. 2019.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Toni, Indra Anggrio. *Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah ( OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Negeri 2 Salatiga*. Jurnal Penelitian Pengembangan Penelitian. 2019.
- Warta Tahunan. *Informasi Tahunan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. Edisi XXXI. 2013.
- Wibawa Nur Ainiyah Nazar Husain Hadi Pranata. *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Uhan. 2013.

- Wijaya Candra, Barus Muhammad Irsan, Kahar Syadidul. *Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter santri*. Anthropolos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Jakarta.
- .Yin, R.K. *Case Study Research Design and Methods* 4<sup>th</sup> ed. Vo. Sage Publication. 2009
- Yusutria, Dkk. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter mandiri Siswa*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. 2019.

# LAMPIRAN

## Transkrip wawancara

### Lampiran 1

Nama : Mala Khairun Nisya  
 Jabatan : Ketua Organisasi Al-Uswah  
 Tanggal Wawancara : 28 Januari 2023  
 Tempat : Mat'am Putri

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Apa faktor yang menyebabkan terlambatnya pengembangan karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Dari latar belakang per individu atau kebiasaan hidupnya, di era yang sekarang itu susah seperti dimanja, terus belum lagi sifat per individu yang beda-beda karakternya ada orangnya yang egois, ada yang bisa mandiri dan ada yang lebih dewasa juga.
Peneliti	Apa saja kemudahan organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Kemudahan dalam membentuk karakter mandiri santri kelas satu itu masih baru dan mereka juga enak dibilangin, diomongin selalu nurut, jadinya kalau misalkan negur atau memberi tahu masih mau langsung nurut soalnya mereka masih santri baru. Serta faktor pendukungnya yaitu dari awal santri kelas satu memang dituntut supaya bisa mandiri dan membentuk bagaimana caranya menjadi muslimah yang baik, jadi ini adalah salah satu faktor terbesar untuk membentuk karakter mandiri santri.

Peneliti	Bagaimana perkembangan dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I saat ini?
Informan	Untuk saat ini lebih baik perkembangannya karena sudah lumayan lama tinggal di asrama, sudah dapat satu semester, jadi mereka sudah dan dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk.
Peneliti	Bagaimana rata-rata kondisi karakter mandiri santri kelas I setelah adanya kegiatan dari organisasi Al-Uswah?
Informan	Awalnya mereka itu masih bingung seperti tata cara hidup dipondok dan dirumah itu jelas beda banget, contohnya dari hal kecil saja seperti cara berpakaian itu udah beda banget, mereka diawal masih bingung menyesuaikan hidup dipondok itu seperti apa, tetapi Alhamdulillah lama kelamaan sudah mulai tahu bagaimana tata cara hidup yang baik dipondok pesantren.
Peneliti	Bagaimana implikasi santri kelas I dengan adanya organisasi Al-Uswah?
Informan	Seperti tata cara berpakaian sudah mulai rapi serta indah dipandang, adab dan sopan santun ke yang lebih tua seperti ke ustazah dan pengurus kamar mereka Alhamdulillah sudah bisa dan jadi lebih baik.

## Lampiran 2

Nama : Cahyantika Putri Astia  
 Jabatan : Sekretaris Organisasi Al-Uswah  
 Tanggal Wawancara : 28 Januari 2023  
 Tempat : Mat'am Putri

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Motivasi apa yang diberikan anggota organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Menasehatinya, mengingatkan seperti kalian itu sudah besar kelas I MTS masa mau manja-manjaan terus seperti dirumah apa-apa masih tergantung pada orang tua maka dari itu harus belajar seperti mencuci baju sendiri, mencuci piring setelah makan sendiri supaya tidak bergantung pada orang lain. Santri kelas I terus dibimbing diajak belajar mandiri karena kalau mau manggil orang tua jauh tidak ada disini serta santri kelas I dibantu atau dimotivasi dengan santri lain yang sudah bisa mandiri.
Peneliti	Apa saja masalah yang menghambat organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Susah diatur gara-gara mungkin kebiasaan dirumah yang suka dimanja, karena efek pandemi mereka tidak terbiasa dengan peraturan sekolah sehingga efeknya berpengaruh juga dengan aturan dipondok, akibatnya ketika santri sudah berada dipondok kurang bersosialisasi masih terbawa suasana ketika pandemi hanya bermain HP saja dikarenakan pembelajarannya melalui daring.
Peneliti	Bagaimana upaya organisasi Al-Uswah dalam menghadapi masalah ketika membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Mengajak mereka terus dimotivasi dan harus selalu diberi semangat.

### Lampiran 3

Nama : Siti Rubaeah  
 Jabatan : Bendahara Organisasi Al-Uswah  
 Tanggal Wawancara : 28 Januari 2023  
 Tempat : Mat'am Putri

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana gambaran umum kondisi kelas I ketika pertama kali datang ke pondok pesantren?
Informan	Sangat tidak teratur, dari cara memakai jilbab dan tata cara sopan santun itu masih sangat kurang seperti makan dan minum sambil berdiri belum diterapkan cara yang baik, yakarena diluar jadi sudah terbiasa, adanya organisasi Al-Uswah ini untuk membantu membentuk karakter santri terutama bagi kelas I adalah karakter kemandiriannya.
Peneliti	Apa yang menjadi target organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Target mandiri dalam hal menjaga diri sendiri, seperti harus bersikap mandiri karena jauh dari orang tua, harus mengatur semuanya sendiri. Organisasi Al-Uswah membimbing dari cara merawat diri seperti memakai parfum, deodorant dan bedak itu diwajibkan karena supaya terlihat bersih, wangi dan rapi. Dari makannya terkadang masih banyak yang berdiri cara membenarkannya langsung ditegur dan dibenarkan. Strategi mengajari santri kelas satu dicontohkan dan dipraktekkan, bersikap tegas tapi jangan terlalu kasar karena masih kelas satu jadi harus lembut tapi jangan terlalu lembut juga dalam artian harus tegas tetapi santai agar santri kelas I juga merasa nyaman, jadi mereka merasa dibimbing dan diperhatikan.

#### Lampiran 4

Nama : Athaqa Kayyasa

Jabatan : Santri kelas I

Tanggal Wawancara : 17 Februari 2023

Tempat : Mat'am Putri

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana perasaan anti ketika pertama kali datang ke pondok pesantren?
Informan	Perasaan pertama kali datang ke pondok pesantren deg-deg an takut tidak punya teman, takut nanti kalau dipondok susah jauh dari orang tua dan takut tidak betah.
Peneliti	Karakter mandiri apa saja yang telah diajarkan oleh organisasi Al-Uswah?
Informan	Diajarkan mandiri sama organisasi Al-Uswah, pengurus kamar dan teman-teman tentang menjaga kebersihan diri, merawat tubuh, belajar tentang kewanitaan, tata cara adab makan minum dan jalan dengan benar, cara sholat yang lebih khusyu' adab sopan santun ke yang lebih tua seperti menyapa ustadzah, teman dan kakak kelas. Dibimbing organisasi Al-Uswah melalui kegiatan materi Al-Uswah dihari senin dan sharing bersama setelah al-ma'surotan sore.
Peneliti	Apa faktor penghambat anti saat membentuk karakter mandiri di pondok pesantren?
Informan	Faktor penghambatnya teman karena omongan dari teman yang kurang suka dengan kita.
Peneliti	Apa faktor pendukung anti ketika bisa hidup mandiri tinggal di pondok pesantren?

Informan	Faktor pendukungnya dari organisasi Al-Uswah, pengurus kamar serta lingkungan seperti teman yang mendukung, mensupport, mengajar dan membantu dalam hal kemandirian.
Peneliti	Apakah dengan adanya organisasi Al-Uswah memberikan implikasi pada anti?
Informan	Ketika dimasyarakat tercermin itu anak pondok karena memiliki kepribadian yang mandiri dan berkarakter baik.

### Lampiran 5

Nama : Esha Shafiqotul  
 Jabatan : Santri kelas I  
 Tanggal Wawancara : 17 Februari 2023  
 Tempat : Mat'am Putri

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana perasaan anti ketika pertama kali datang ke pondok pesantren?
Informan	waktu pertama kali datang ke pondok pesantren perasaanya pengen ketemu terus sama orang tua seperti takut dan cemas.
Peneliti	Karakter mandiri apa saja yang telah diajarkan oleh organisasi Al-Uswah?
Informan	Organisasi Al-Uswah mengajarkan tentang kemandirian, merawat diri, adab serta sopan santun dan memperdalam tentang kewanitaan. Pengurus kamar membantu menguatkan santri lebih bisa mandiri dan menguatkan karakter yang baik kepada santri.
Peneliti	Apakah dengan adanya organisasi Al-Uswah memberikan implikasi pada anti?
Informan	Lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain

### Lampiran 6

Nama : Sayla Hajeng  
 Jabatan : Pengurus Kamar/Santri Kelas V  
 Tanggal Wawancara : 17 Februari 2023  
 Tempat : Mat'am Putri

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana gambaran umum santri kelas I ketika pertama kali datang ke Pondok Pesantren?
Informan	Mereka belum tahu apa-apa karena, mereka belum paham tentang bagaimana tata cara hidup di pondok pesantren, seperti belum mengetahui peraturan pondok, belum terlalu mendalami karakter santri yang baik itu seperti apa. Sifat santri kelas I masih bermacam-macam ada yang sudah bisa mandiri dan ada juga yang belum bisa mandiri. cara menangani anak corona berbeda dengan anak biasa, tidak terlalu lembut dan tidak terlalu keras tetapi terus diberi motivasi.
Peneliti	Bagaimana upaya pengurus kamar dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Menjelaskan peraturan pondok terlebih dahulu supaya mereka tidak salah jalan, ketika ada masalah diadakan problem solving, open forum kumpul dengan adeknya menyelesaikan masalah yang dihadapi santri. Contohnya menyelesaikan masalah pertengkaran dalam pertemanan. Membentuk kemandirian santri dengan membiasakan bangun pagi, membiasakan diri faham terhadap pemikiran temannya serta membiasakan diri faham tentang aturan dan semua waktu di pondok pesantren. Pengurus kamar turut serta dalam mengatur jadwal keseharian, mencontohkan karakter yang baik, harus tepat waktu dalam semua hal, bersikap sopan santun dalam kesehariannya, mendampingi santri belajar serta pengurus kamar membantu akhlak santri.

Peneliti	Apa faktor penghambat atau kendala dalam membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Kendalanya didikan dirumah dan disini berbeda, penghambatnya yaitu karakter mereka yang sudah kebiasaan seperti itu, jadi untuk membiasakan suatu hal yang baru itu susah, harus benar-benar terus diingatkan jika santri kelas I melawan maka harus diberi peringatan berupa hukuman
Peneliti	Apa faktor pendukung pengurus kamar dalam keberhasilan membentuk karakter mandiri santri kelas I?
Informan	Dukungannya dari diri mereka sendiri harus ada niat untuk berubah menjadi santri yang mandiri, dari organisasi Al-Uswah dan pengurus kamar. Pengurus kamar mempelajari adeknya sambil memperbaiki diri sendiri.
Peneliti	Bagaimana karakter mandiri santri kelas I setelah adanya bimbingan dari pengurus kamar dan organisasi Al-Uswah?
Informan	Ada perubahan banyak, bisa mandiri, memiliki adab yang baik dan lebih bisa menjaga diri sendiri.

### Lampiran 7

Nama : Fitri Wulandari  
 Jabatan : Supervisor Organisasi Al-Uswah  
 Tanggal Wawancara : 20 Februari 2023  
 Tempat : Kantor MPS Putri

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana gambaran umum santri kelas I ketika pertama kali datang ke Pondok Pesantren?
Informan	Gambaran santri ketika pertama kali datang ke pondok pesantren mereka masih dalam masa adaptasi dengan lingkungan yang baru, rata-rata dari mereka mungkin kehidupannya mewah semua serba berkecukupan. Dipondok akan diajarkan bagaimana bisa hidup mandiri, sederhana dan bisa memposisikan dimana kita berada, jadi waktu untuk adaptasi santri baru membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar lebih satu bulan sudah ada yang bisa beradaptasi dengan baik ada yang sampai dua sampai tiga bulan bahkan mungkin ada yang sampai satu semester.
Peneliti	Apakah ada kesulitan atau kendala ketika membimbing dan mengarahkan anggota organisasi Al-Uswah?
Informan	Ada kesulitan dan kendala dalam organisasi itu pasti ada karena kemampuan setiap anak berbeda jadi tidak boleh memaksa mereka untuk mencapai titik maksimal tetapi tetap berusaha memberikan hasil yang terbaik. Menuntut mereka untuk seperti yang supervisor inginkan tidak bisa karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda, akan tetapi mereka harus tetap berusaha tidak hanya pasrah dengan hasilnya.
Peneliti	Apa faktor pendukung dalam membimbing dan mengarahkan anggota organisasi Al-Uswah?

Informan	Mereka lebih semangat ketika supervisor memberikan janji seperti, jika anggota organisasi Al-Uswah semangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya maka akan diadakan acara festival lomba Al-Uswah dan futur dihari jum'at itu yang menjadi semangat dan acuan dan semangat anggota organisasi Al-Uswah.
Peneliti	Bagaimana rata-rata kondisi karakter mandiri santri kelas I setelah adanya kegiatan dari organisasi Al-Uswah?
Informan	Alhamdulillah sudah ada peningkatan, lebih enjoy, dan lebih happy menikmati hidup dipondok.

### Transkrip Observasi

Objek Observasi : Anggota organisasi Al-Uswah dan santri kelas 1-4  
Tanggal Observasi : Senin 20 Februari 2023  
Pukul : 14.000-15.00 WIB  
Tempat Observasi : Masjid Ar-Rumy Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar  
Topik : Upaya organisasi Al-Uswah dalam membentuk karakter mandiri santri

Pada hari Senin, tanggal 20 Februari 2023 pukul 14.00 saya pergi ke Masjid Ar-Rumy Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar untuk melihat kegiatan organisasi Al-uswah yaitu materi pembelajaran Al-Uswah. Cuaca disiang hari begitu cerah dan panas, namun tidak menyurutkan semangat santri-santri untuk mengikuti kegiatan ini. Santri mulai berbondong-bondong ke masjid setelah mendengar *i’lan* (informasi pengeras suara) itu pertanda akan segera dimulainya kegiatan ini. Santri mengikuti kegiatan ini dengan berpakaian resmi, memakai gamis dan hijab warna putih serta membawa buku untuk mencatat materi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah semua santri berkumpul dari kelas 1-4, biasanya sebelum memulai pembelajaran organisasi Al-Uswah mengajak santri untuk ice breaking dengan tujuan supaya santri lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran materi Al-Uswah di siang hari ini.

Materi pada siang hari ini yang diajarkan organisasi Al-Uswah adalah tentang cara merawat diri sendiri, materi ini mengajarkan tentang cara berpenampilan rapi seperti memakai pakaian yang rapi dalam artian baju tersebut

tidak lusuh, memakai pakaian yang bersih dan bisa memadukan warna pakaian. Mengajarkan santri untuk memakai deodorant, parfum dan bedak supaya santri terlihat lebih indah dipandang, bersih dan wangi. Selain itu santri juga diberi arahan tentang cara membersihkan darah haid yang benar dan bersih supaya santri tidak teledor membuang pembalut tanpa dicuci, karena ada beberapa santri yang belum haid, jadi perlu adanya pengarahan terkait dengan hal ini. Bukan hanya itu saja santri diwajibkan untuk mandi 2 kali sehari yaitu setiap pagi dan sore hari, hal ini supaya santri memiliki badan yang sehat dan terhindar dari penyakit seperti gatal-gatal di badan.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 15.00 ini pertanda akan berakhirnya materi pembelajaran di siang hari ini. Sebelum 15 menit berakhirnya pembelajaran biasanya organisasi Al-Uswah merefleksikan materi yang diajarkan tadi, seperti memberikan beberapa pertanyaan kepada santri secara lisan untuk mengukur sampai dimana kepahaman santri terkait dengan materi yang diajarkannya tadi, ketika ada santri yang berani dan bisa menjawab pertanyaan maju berdiri di depan audience disitulah organisasi Al-Uswah mengapresiasi santri yaitu memberikan reward seperti diberi bingkisan (buku, pulpen atau jajan). Dengan diberikannya apresiasi tersebut diharapkan santri yang lain nya mampu memahami materi tersebut dan mempraktekkannya dalam kegiatan kesehariannya.

## DOKUMENTASI



Wawancara Perwakilan Anggota  
Formatur Organisasi AI-Uswah



Wawancara Bersama  
Organisasi AI-Uswah



Wawancara Bersama Santri  
Santri Kelas 1



Wawancara Bersama  
Santri Kelas 1



Wawancara Bersama Santri Kelas 5



Wawancara Bersama  
Supervisor AI-Uswah



Pembelajaran Organisasi  
Al-Uswah



Menonton Film Motivasi



Pembelajaran Organisasi Al-Uswah  
(Semua Santri 1-4)



Perlombaan Festival  
Al-Uswah

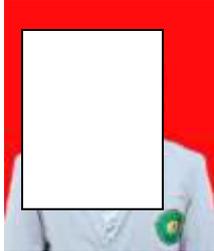


Festival Perlombaan



Anggota Organisasi Al-Uswah  
22/23

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Hikma Raftnisyah
2. Tempat, Tanggal. Lahir : Ponorogo, 06 Desember 2000
3. Alamat Rumah : Jabung-Mlarak-Ponorogo
4. Nomor HP : 085730887796
5. E-mail : [nisyanisa612@gmail.com](mailto:nisyanisa612@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal:

- a. Bustanul Athfal Aisiyah Jabung 2007
- b. SD Negeri 2 Jabung Tahun 2013
- c. Mts Wali Songo Ngabar Putri Tahun 2016
- d. MA Wali Songo Ngabar Putri Tahun 2019

#### 2. Pendidikan Non-formal:

- a. Pengurus Bagian Dakwah Konsulat Ponorogo Putri Tahun 2017
- b. Pengurus Bagian Dakwah Rayon Tahun 2017

Ponorogo, 03 Juli 2023

Hikma Raftanisyah  
NIM: 2019620101008



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO  
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN  
FAKULTAS TARBİYAH  
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309  
Website: <https://iaim-ngabar.ac.id/> E-mail: [humas@iaimngabar.ac.id](mailto:humas@iaimngabar.ac.id)

Nomor : 088/4.062/Tby/K.B.3/XII/2022

Lamp. : -

**H a l : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth. Bapak/Ibu

**Sekretariat Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar**

di -

T e m p a t

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Salam Ukhuwah Islamiyah kami sampaikan, semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu menyertai kita semua. Amin.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

**N a m a** : Hikma Raftanisyah  
**N I M** : 2019620101008  
**Fakultas/Smt** : Tarbiyah/VII

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Siman Ponorogo dengan judul Penelitian **"Upaya Organisasi Al-Uswah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Putri Tahun Pelajaran 2022/2023"**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya dihaturkan banyak terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

15 Desember 2022

  
**Ratna Utami Nur Ajjazah, M.Pd.**  
 NIDN 2104059102



**SURAT KETERANGAN**

No : 28/B.04/PPWS/VII/2023

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : **KH. Heru Saiful Anwar, MA**  
 Alamat : Jl. Sunan Kalijaga, Ngabar Siman Ponorogo  
 Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar.

Dengan ini, menerangkan bahwa;

Nama : Hikma Raftanisyah  
 NIM : 20199620101008  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian dengan judul **Upaya Organisasi Al-Uswah Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Putri Tahun Ajaran 2022/2023**

Demikian surat keterangan ini di buat, agar menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ngabar, 9 Juli 2023

Pimpinan Pondok,

**KH. Heru Saiful Anwar, MA**